

**KONSEP MEMILIH TEMAN MENURUT SYEKH AL-ZARNUJI**

**DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM***

**SKRIPSI**



**OLEH**

Siti Nur Azizah

NIM. 203180115

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Azizah, Siti Nur.** 2022. *Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

**Kata kunci:** Memilih teman, *Ta'limul Muta'allim*, Syekh Al-Zarnuji

Pergaulan teman sebaya mempunyai kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku seseorang. Namun dalam menjalankan hubungan pertemanan hendaklah seseorang berhati-hati dalam memilih teman, teman yang berperilaku buruk akan membuat kita masuk dalam kehidupan buruknya, begitupula teman yang berperilaku baik maka nantinya akan menjalin hubungan pertemanan yang baik pula. Pengaruh tersebut dapat diketahui dari akhlak dan sikap anak, baik dalam perkataannya maupun perbuatannya. Oleh karena itu, dalam memilih teman diharuskan mengetahui adab-adab apa saja yang harus diterapkan di dalamnya, agar nantinya dapat menemukan teman bergaul yang baik, dan tidak menjerumuskan pada suatu hal yang buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan adab memilih teman menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, (2) Untuk menjelaskan urgensi pertemanan Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenisnya adalah *library research* (penelitian pustaka), dengan menggunakan teknik analisis isi (*Analisis Content*). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab "*Ta'limul Muta'allim*". Sedangkan data skunder dari Buku "*Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim*" karya Achmad Ma'ruf Asrori, *Kajian dan Analisa Ta'lim Muta'allim* karya M. Fathul Lillah" dan beberapa buku yang relevan. Teknis analisis data dalam penelitian ini yaitu: (a) meingkas data untuk mempermudah memahami makna, (b) mempelajari kata kunci, (c) mengembangkan data, (d) mengumpulkan data, (e) dan melakukan analisis pengembangan dan diakhiri dengan simpul.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa: (1) Dalam memilih teman terdapat beberapa kriteria yaitu: memilih teman yang tekun, *wira'i*, jujur, mudah memahami masalah, menghindari teman yang pemalas, menghindari teman yang pengangguran, menghindari teman yang banyak bicara, menghindari teman yang suka berbuat kerusakan, dan menghindari teman yang suka menfitnah. (2) Adapun urgensi pertemanan dalam terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu adanya ikatan sosial yang kuat bersama orang lain juga membuat psikologis mental yang bagus dalam kebaikan, terjalinnya silaturahmi yang baik, saling penolong dan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nur Azizah

NIM : 203180115

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Tanggal, 27 Mei 2022

NIP. 197207091998032004

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Falmahanik, M.Pd.

NIP: 198512032015032003

ii



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Siti Nur Azizah  
NIM : 203180115  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

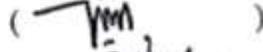
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Azizah

Nim : 203180115

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis,



Siti Nur Azizah

203180115



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Azizah  
NIM : 203180115  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terjemah Achmad Ma'ruf Asrori

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Jika dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Siti Nur Azizah

NIM. 203180115



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Batasan Istilah.....	6
G. Telaah Hasil enelitian Terdahulu .....	7
H. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan Penelitian.....	9
2. Data dan Sumber Data.....	10
a. Sumber Data Primer .....	10
b. Sumber Data Skunder.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisis Data .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	14

<b>BAB II Kajian Teori.....</b>	<b>15</b>
A. Pergaulan Teman Sebaya .....	15
B. Adab Memilih Teman .....	23
C. Urgensi Pertemanan .....	28
<b>BAB III Adab Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB IV Urgensi Pertemanan Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> .....</b>	<b>59</b>
A. Konsep Pertemanan .....	59
B. Tujuan Pertemanan .....	63
C. Manfaat Pertemanan .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, setiap individu membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya.<sup>1</sup> Di dalam al-Qur'an telah tuliskan bahwa manusia diciptakan dengan beragam suku dan bangsa yang tujuan untuk saling mengenal dan berhubungan baik satu dengan yang lainnya, sebagaimana bunyi ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*<sup>2</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai hamba Allah Swt. Hanya saja ketaqwaan yang menjadi pembeda diantara mereka. Selain itu manusia diperintahkan untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu cara untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi adalah dengan adanya hubungan pertemanan. Teman merupakan lingkungan sosial pertama untuk belajar

---

<sup>1</sup> Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA*, 1 (2017), 40.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 517.

hidup dengan orang lain, di mana orang tersebut bukan berasal dari anggota keluarganya.<sup>3</sup> Peran teman tentunya memiliki pengaruh yang besar pada perilaku, karakter, dan watak seseorang yang nantinya akan menunjukkan identitas siapa dirinya.<sup>4</sup>

Melalui pertemanan, seorang juga dapat belajar memiliki sikap sosial yang tinggi serta dapat menumbuhkan rasa solidaritas. Pada masa-masa sekolah, banyak pengaruh yang diperoleh dari teman yang sifatnya sangat kuat serta cepat masuk ke dalam diri individu.. Teman yang berakhlak baik tentunya akan memberikan pengaruh baik pada seorang, namun sebaliknya teman yang berakhlak buruk akan memberokan pengaruh buruk pula pada diri seseorang.<sup>5</sup> Pengaruh tersebut dapat diketahui dari akhlak dan sikap anak, baik dalam perkataannya maupun perbuatannya. Oleh karena itu, dalam memilih teman diharuskan mengetahui adab-adab apa saja yang harus diterapkan di dalamnya memilih teman, agar nantinya dapat menemukan teman bergaul yang baik, dan tidak menjerumuskan pada suatu hal yang buruk.<sup>6</sup>

Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Musa ra. dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim yang berbunyi :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَ نَافِخِ الْكَيْبِرِ , فَخِخَا مِلُّ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ , وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ , وَإِمَّا أَنْ تُجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً , وَ نَافِخِ الْكَيْبِرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقُ ثِيَابَكَ , وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً

*Artinya: "Permisalan teman duduk yang saleh dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi dia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau*

<sup>3</sup> Haura Alfiah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits," *Jurnal Riset Agama*, 2 (2021), 341.

<sup>4</sup> Novi Wahyu Hidayati, "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," 2 (2016), 32.

<sup>5</sup> Khusnul Khotimah dan Retno Wahyuningsih, "Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 2 (2020), 169.

<sup>6</sup> *Ibid*, 169.

*kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.”*<sup>7</sup>

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa, Islam menyarankan dalam memilih teman untuk melihat perilaku seseorang berdasarkan kebajikannya, karena teman yang berperilaku baik akan membawa dan mengajarkan kebaikan kepada kita, begitu pula sebaliknya. Seperti halnya perumpamaan penjual minyak wangi dalam hadits di atas.<sup>8</sup> Sehubungan dengan hal ini, al-Ghazali menukil petuah dari ‘Ali ibn Abu Talib bahwa: “Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang bodoh, karena orang bodoh banyak yang telah membinasakan orang-orang alim, karena itu penilaian seseorang dapat dinilai berdasarkan dengan siapa dia berteman. Dan “Saudaramu sebenarnya adalah mereka yang selalu menolongmu disaat keadaanmu susah serta sanggup berkorban dan menolongmu ketika sedang diuji.”<sup>9</sup>

Berawal dari fenomena yang saya lihat pada anak kelas 5 di SDN 1 Mrican Jenangan, Ponorogo pada tanggal 13, November 2021 yaitu tentang kasus kenakalan pelajar yang disebabkan dari adanya pengaruh pertemanan yang salah. Seperti halnya siswa yang mengucapkan kata-kata tidak sopan, siswa yang suka mengolok-olok temannya, siswa yang suka membeda-bedakan teman dalam hal bergaul, serta siswa yang enggan membantu temannya yang sedang membutuhkan pertolongan, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Mengingat pentingnya permasalahan tersebut, di mana dalam unsur sebuah pendidikan apabila faktor pertemanan salah arah atau terabaikan maka pendidikan dinilai tidak berhasil. Karena dalam pendidikan memiliki tiga unsur pendukung, yaitu keluarga,

---

<sup>7</sup> Muhamad Arif, “Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Bidayat al-Hidayah,” *Jurnal Studi Islam*, 1 (2019), 72–73.

<sup>8</sup> *Ibid*, 73.

<sup>9</sup> Arif, “Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali”, 73.

<sup>10</sup> Hasil Observasi pada Anak kelas 5 di SDN 1 Mrican, November 2021.

lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar. Maka ketika hilang kontrol dari salah satu unsur maka nantinya akan memberikan dampak yang tidak baik. Selain itu adab dalam memilih teman juga berpengaruh terhadap kemajuan bangsa dan agama. Sehingga tugas dan kewajiban guru beserta orang tua adalah untuk mengarahkan agar siswa dapat memilih teman bergaul yang berakhlak baik.

Dari fenomena di atas, peneliti ingin meneliti dan membedah permasalahan tersebut, dengan menggunakan literatur kajian pustaka (*library research*). Dan menggunakan sumber data primer dari kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji. Serta menyertakan sumber-sumber data skunder yang dirasa cocok dan sesuai untuk memecahkan dan menjawab permasalahan tersebut.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dikarang oleh Syekh Al-zarnuji dipelajari dan dikaji hamir di seluruh pesantren di indonesia, baik di pesantren klasik tradisional maupun di pesantren moderen. Al-Zarnuji merupakan pemikir pendidikan Islam yang sebagian besar menyoroti tentang adab serta dimensi spiritual dalam pendidikan Islam, di dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat 13 pasal atau bab pembahasan.<sup>11</sup> Seperti halnya adab murid kepada guru, adab dalam memilih teman, serta hal-hal yang berkaitan dengan untuk memperoleh ilmu dan kemanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak, dan sebagainya. Di samping itu, kitab *Ta'limul Muta'allim* meupakan kitab kuning yang terpopuler dikalangan pesantren dan digunakan sebagai pedoman santri tingkat dasar yang baru masuk pesantren maupun santri yang sudah lama di pesantren dalam tujuan mencari ilmu.<sup>12</sup> Dari karya beliau

---

<sup>11</sup> Mukromin, "Resensi Kitab Ta'limul Muta'alim," *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 1 (2019), 49–50.

<sup>12</sup> Achmad Busiri, "Etika dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2020), 59.

yang berupa Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, dapat di ketahui bahwa beliau merupakan sosok yang yang 'Alim Fiqih.<sup>13</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini dipilih karena di dalamnya memuat konteks pembahasan yang akan diteliti yaitu mengenai adab memilih teman. Dan di dalam kitab ini banyak sekali memuat adab-adab lainnya seperti adab murid kepada guru, bagaimana memilih guru yang baik dan benar, dan ilmu yang seperti apa saja yang wajib dipelajari pada di zaman sekarang ini di mana orang sudah tidak memperdulikan hal-hal tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan adab memilih teman menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan untuk menjelaskan urgensi pertemanan menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan diteliti ini adalah menggali informasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, tentang adab-adab memilih teman dengan didukung oleh firman Allah SWT., dan hadits-hadits shohih. Sehingga hasilnya dapat diketahui adab-adab dalam memilih teman yang baik. Selain itu penelitian ini membahas mengenai urgensi pertemanan menurut Syekh Al-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana adab memilih teman menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Bagaimana urgensi pertemanan menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?

---

<sup>13</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Al muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan Terjemah Aliy As'ad* (Kudus: Menara Kudus, (2017), 3.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan dengan tujuan sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan adab memilih teman menurut Syekh Al-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Untuk menjelaskan urgensi pertemanan menurut Syekh Al-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian maupun kajian diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari peneliti ini yaitu :

1. Secara teoritis : diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan serta dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya khususnya tentang Adab memilih teman menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Secara praktis : diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, yaitu sebagai informasi dan menambah wawasan bagi pendidik tentang kehati-hatian dalam memilih teman, dengan cara mensosialisasikan kepada peserta didik dan kedua orang tuanya. Sehingga informasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat penting agar seseorang mengetahui adab dalam memilih teman, agar tidak terjerumus ke dalam jurang kebuukan.

#### **F. Batasan Istilah**

Syekh al-zarnuji sebagai tokoh yang mengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* yang di dalamnya membahas adab dan karakter seorang murid dalam menuntut ilmu yang dimuat dalam tiga belas pasal. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka penelitian

ini dibatasi hanya membahas seputar adab memilih teman menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan urgensi pertemanan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

### G. Telaah Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan telaah penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan serta kajian dalam penelitian ini, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang adab memilih teman Menurut Syekh Al-zarnuji dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim*. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang di dalamnya membahas adab memilih teman, adapun hasil karya tersebut sebagai berikut :

1. Karya tulis dengan judul “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits”, yang ditulis oleh Haura Alfiyah Nida, alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam tulisannya ia menjelaskan mengenai pandangan umum tentang teman sebaya, syarah hadits tentang memilih teman yang baik, dan konsep hadits dalam memilih teman yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah teman merupakan orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan. Dalam hadits Rasulullah sendiri menganjurkan untuk bergaul atau berteman dengan orang yang berakhlak baik, shalih dan para ulama, teman yang baik akan memberikan contoh dan dukungan dengan sifat-sifat yang baik, akhlaknya, ilmu dan kecerdasannya, kezuhudan dan kewira'iannya tanpa harus memintanya, karena dengan bertaeman dengannya akan memberikan aura positif. Begitu juga larangan Rasulullah untuk tidak bergaul dengan orang yang tidak baik karena ia akan memberikan pengaruh keburukan-keburukan dan sifat-sifat negatifnya.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama membahas mengenai konsep memilih teman yang baik. Perbedaannya dalam penelitian

---

<sup>14</sup> Haura, “Konsep Memilih Teman,”.

terdahulu yang dipaparkan oleh Haura Alfiah Nida berfokus pada ajaran Nabi Muhammad, berupa hadits-hadits shohih, dan konsep perumpamaan, sedangkan pada penelitian yang sekarang berfokus pada ajaran dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

2. Karya tulis dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah”. Yang di tulis oleh Khusnul Khotimah & Retno Wahyuningsih, alumni IAIN Surakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu: terdapat hubungan negatif antara tingkat kesibukan orang tua dengan akhlak siswa, artinya semakin tinggi kesibukan orang tua akan menurunkan akhlak siswa karena kurangnya perhatian dan komunikasi serta tidak adanya tauladan dari orang tua. Kecenderungan memilih teman sebaya yang memiliki akhlak baik dan berperilaku positif maka dapat meningkatkan akhlak siswa.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah keduanya membahas tentang kecenderungan memilih teman baik, yang dapat meningkatkan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh Khusnul Khotimah & Retno Wahyuningsih ini berfokus pada kesibukan orang tua yang memiliki pengaruh pada perkembangan akhlak siswa, selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. sedangkan pada penelitian yang sekarang berfokus pada ajaran dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan menggunakan pendekatan *Library Research*.

3. Terdapat pada Tesis dengan judul “Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)”, yang ditulis oleh Nurhikmah Itsnaini Jufri, alumni UIN Alauddin Makassar. Hasil dari penelitian ini adalah hakikat pertemanan dalam al-Qur'an yang

---

<sup>15</sup> Khusnul, “Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua.”.

merupakan wujud dari kegiatan saling berinteraksi antara satu dan lainnya, baik itu berinteraksi secara fisik maupun berupa perhatian. Pertemanan dalam al-Qur'an ditemukan dari dua jenis, yaitu teman yang mengajak dalam hal kebaikan, dan teman yang mengajak pada keburukan. Adapun urgensi pertemanan dalam al-Qur'an, dapat dilihat dari tujuan pertemanan yaitu untuk menjalin interaksi sosial antar sesama, terjalinnya ikatan ukhuwwah, dan terjaganya silaturahmi. Manfaat yang diperoleh dari hubungan pertemanan yang digambarkan oleh al-Qur'an yaitu sebagai pelipur lara, penolong serta menjadi syafaat di hari kiamat dan akan dicintai oleh Allah swt.<sup>16</sup>

Persamaan dengan penelitian sekarang ini adalah konsep pertemanan yang dibahas sejalan dengan konsep pertemanan dalam kitan *Ta'limul Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu penelitian terdahulu pembahasan bersumber dari pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadist nabi yang berkaitan dengan pertemanan. Sedangkan penelitian yang sekarang berasal dari sumber terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim*.

## H. Metode penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Di mana dalam penelitian kualitatif lebih menfokuskan pada telaah fenomena-fenomena sosial maupun budaya yang timbul dari keadaan yang wajar atau alamiah, bukan dari situasi yang terkendali atau laboratoris sifatnya.<sup>17</sup> Sedangkan jenis penelitiannya yaitu *library research* (penelitian pustaka), yaitu menelaah secara mendalam dan kritis untuk memecahkan permasalahan maupun mengungkap suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang relevan

<sup>16</sup> Nurhikmah Itsnaini, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Madu'i)," (2017).

<sup>17</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 16.

serta ditulis oleh pakar atau lembaga tertentu.<sup>18</sup> Pada prinsipnya penelitian *library research* lebih berfokus pada pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan.

Dalam meneliti adab memilih teman dalam perspektif Syekh Al-Zarnuji (kajian kitab *Ta'limul Muta'allim*) ini, penulis memilih menggunakan metode penelitian pustaka. Dengan alasan karena persoalan penelitian tersebut hanya dapat dijawab dengan menggunakan cara penelitian pustaka (kajian pustaka) dan juga sebaliknya tidak mungkin mengambil data dari penelitian praktik (lapangan). Nazir mengungkapkan bahwa studi kepustakaan ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya dengan menelaah buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur dan laporan-laporan yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.<sup>19</sup> Dengan demikian, studi kepustakaan ini akan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan adanya riset lapangan.

## **2. Data dan Sumber Data**

### **a. Data Penelitian**

Data adalah sekumpulan informasi yang didapatkan dari suatu pengamatan, yang berupa angka, lambang, atau sifat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari toko buku, internet maupun penelitian terdahulu yang dianggap relevan.<sup>20</sup> Data utama dalam penelitian ini yaitu dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji. Adapula data tambahan dalam penelitian ini yaitu berasal dari sumber tertulis berupa sumber buku serta jurnal hasil penelitian.

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo, 2021), 39.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 39.

## b. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subyek dari mana data itu diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), maka data berasal dari bahan-bahan pustaka baik berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder.<sup>21</sup> Yaitu sebagai berikut:

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang akan dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: Kitab "*Ta'limul Muta'allim*".

### 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang mencakup kepustakaan disebut juga sumber yang tidak langsung yang berupa buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dalam menyelesaikan masalah yang akan dikaji.<sup>22</sup> Data skunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Buku Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah *Ta'limul Muta'allim* karya Achmad Ma'ruf Asrori.
- b) Buku *Metode Penelitian Kepustakaan* karya Amir Hamza.
- c) Buku *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya* karya Johni.
- d) Buku *Metode Penelitian Kepustakaan* karya Mestika Zed.

<sup>21</sup> Johni, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana Praneda Media Grup, 2016), 100.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 309.

- e) Buku *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Azis karya Hafid Hasan Al-Mas'udi.
- f) Buku *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu* karya Irhayati Harun.
- g) Buku *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati* karya Thoriq Aziz Jayana.
- h) Buku *Kajian dan Analisi Ta'lim Muta'allim* karya M. Fathul Lillah.
- i) Buku *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie karya Nucci, dan Darcia Narvaez.
- j) Buku *Kepribadian Qur'ani*. karya Rifa'at Syauqi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dalam karya tulis yaitu dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, maupun sumber lainnya, selain itu peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi, yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan.<sup>23</sup> Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memilih kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji sebagai bahan untuk mengumpulkan data tersebut. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut antara lain:

- a. Peneliti membaca secara menyeluruh dengan mengamati macam-macam adab memilih teman yang ada didalam terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji.
- b. Peneliti mengidentifikasi macam-macam adab memilih teman yang telah dipaparkan oleh Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 39.

- c. Peneliti mencatat kalimat demi kalimat yang menjelaskan tentang macam-macam adab memilih teman yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.<sup>24</sup>

#### 4. Teknik Data Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperolehnya dari hasil wawancara, catatan di lapangan, serta bahan-bahan lainnya yang mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Analisis Content*).<sup>25</sup> Menurut Histoly, analisis isi merupakan suatu teknik yang biasa digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara berusaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Secara umum, analisis ini berupaya menggambarkan informasi-informasi yang ada dibalik data yang disajikan dimedia maupun teks. Analisis ini dapat didefinisikan sebagai suatu teknik mengumpulan dan menganalisis isi dari suatu teks.<sup>26</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis nilai adab dalam memilih teman pada kitab *Ta'limul Mu'allim* ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Meringkas data untuk mempermudah dalam memahami makna
- b. Mempelajari kata kunci
- c. Mengembangkan data
- d. Mengumpulkan, memilah-milah, membuat ikhtisar
- e. Melakukan analisis pengembangan, dan diakhiri dengan simpul.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 39..

<sup>25</sup> Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 61.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 61

<sup>27</sup> Amir, *Metode Penelitian*, 61.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh diskripsi yang lebih jelas mengenai urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- BAB I**      Pendahuluan, yang isinya halaman sampul atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, keaslian tulisan, persembahan motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.
- BAB II**      Kajian teori, yang berisi tentang paparan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang penjelasan peran teman sebaya, adab memilih teman, perbedaan sahabat dan teman, tujuan pertemanan, dan manfaat pertemanan.
- BAB III**     Hasil Penelitian. Berisi tentang Adab memilih teman dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- BAB IV**     Hasil Penelitian. berisi tentang Urgensi pertemanan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- BAB V**      Penutup. Bab ini memuat kesimpulan penulis hasil penelitian dan juga saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pergaulan Teman Sebaya

##### 1. Definisi Teman Sebaya

Sekuat dan sehebat apa pun manusia, ia tidak bisa hidup sendiri dan menyepi. Karena manusia secara fitrah membutuhkan teman untuk membagi rasa.<sup>28</sup> Teman sebaya merupakan kelompok yang beranggotakan anak-anak dan remaja, orang dewasa atau siswa yang mempunyai umur dan kepentingan yang sama serta mempunyai hukum atau norma yang dibuat secara bersama-sama.<sup>29</sup> Teman sebaya juga berarti seseorang di luar diri kita yang mengenal kita dan berkenan berbicara dengan kita. Seseorang akan senang berteman dengan yang memiliki kesamaan sifat dengannya.<sup>30</sup>

Definisi pertemanan menurut para tokoh :

- a. Damsar menyatakan teman sebaya (peer group) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukannya adalah keluarga,. Keluarga seperti disebut di atas memberikan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang. Seiring dengan berjalannya waktu, aktor sekolah khususnya guru, menjadi kelompok rujukan berikutnya bagi peserta didik. Kemudian seiring dengan perkembangan waktu,

---

<sup>28</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman Baik* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 11.

<sup>29</sup> Khamim Zarkasih Putro, "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (2015), 100.

<sup>30</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman*, 11.

kelompok teman sebaya menjadi kelompok rujukan dalam mengembangkan sikap dan perilaku.<sup>31</sup>

- b. Umar Tirtarahardja dan La Sulo menyatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak.<sup>32</sup>
- c. Menurut hafididl hasan al-mas'udi teman adalah adanya ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, saling memaafkan kekurangan yang lain, saling ikhlas, saling setia kawan, saling meringankan. Dalam pertemanan umumnya terdapat sifat yang saling meringankan beban temannya, memberikan nasihat dan motivasi dengan menggunakan kata-kata yang diridhoi agama, saling mengingatkan kebaikan dan mencegah setiap perbuatan yang buruk, serta memiliki sifat saling peduli.<sup>33</sup>
- d. Menurut al-Shyaikh Muhammad An-Nawawi di dalam sebuah pertemanan terdapat tugas-tugas yang harus terpenuhi yaitu. *Pertama*, harus mengetahui terlebih dahulu syarat-syarat dalam memilih teman, di antara syarat-syarat nya adalah mencari teman yang cerdas, berakhlak baik, menjauhi teman yang fasik, berteman dengan orang yang tidak tamak dalam urusan duniawi, dan menjauhi teman yang suka berbohong.<sup>34</sup> *Kedua*, memelihara serta menjalankan hak-hak dalam pertemanan, setelah perihal memilih teman selanjutnya yaitu menjalankan adab-adab dalam

---

<sup>31</sup> Nuryeni Fildayati, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial," Skripsi, (2018), 44.

<sup>32</sup> *Ibid*, 11-12.

<sup>33</sup> Hafidl Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Azis (Surabaya: Ampel Mulia), 55.

<sup>34</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroqil Ubudiyahmaroqil*, terj. Zaid Husain Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010),230.

sebuah pertemanan, yaitu menyimpan rahasia teman, menolong teman atas dasar kemauan diri sendiri, memanggil dengan sapaan yang baik, mendoakan teman, memaafkan kesalahan teman, meringankan beban teman, serta diam saat teman berbicara.<sup>35</sup>

- e. Menurut John W. Santrok, teman sebaya adalah sekumpulan remaja sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling menggantungkan. Kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja, tetapi dapat juga dilihat dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan sebagainya. Interaksi teman lebih banyak muncul pada anak-anak yang berjenis kelamin sama.<sup>36</sup>

Dari berbagai pendapat tokoh di atas dapatlah dimengerti bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan anak atau remaja, ataupun dewasa dengan keanggotaan yang terbatas dan mereka memiliki hubungan yang erat. Mereka melakukan interaksi satu dengan yang lain, saling membagi dan mempengaruhi nilai, norma kebiasaan di antara mereka.

Pertemanan merupakan interaksi terus menerus dari waktu ke waktu antara dua individu yang saling mengenal. Sehingga dalam pertemanan terdapat tiga aspek pokok yaitu:

- 1) Adanya timbal balik

Adanya timbal balik merupakan suatu hal yang dijalani oleh kedua belah pihak saling mengakui dan membangun hubungan serta kedua individu adalah elatif sama dalam tingkat posisi sosialnya.<sup>37</sup> Dalam pengertian tersebut diartikan bahwa

<sup>35</sup> Nawawi, *Muroqil Ubudiyahmaroqil*, 230.

<sup>36</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman*, 18.

<sup>37</sup> P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter, terj.* Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusa Media, 2014), 402.

adanya hubungan timbal balik dari dua belah pihak. Sehingga hubungan yang terjalin bukanlah hubungan yang menguntungkan satubelah pihak saja, melainkan sama-sama mendapatkan manfaat dari ikatan tersebut.

## 2) Adanya cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang dalam istilah Arab dikenal dengan “mahaabbah”, artinya saling mengasihi dan meyakini. Di dalam setiap jiwa manusia dianugerahi cinta kasih antara satu dengan yang lain. Cinta dan kasih sayang dalam kalimat ini buka berorientasi kepada syahwat atau nafsu. Tetapi, lebih kepada perasaan batin yang mengharap ridha agama.<sup>38</sup>

Dari itu rasa cinta dan kasih sayang yang ditanamkan ke dalam setiap jiwa merupakan anugerah Allah SWT., yang wajib disyukurinya. Sebagai bentuk syukur terhadap nikmat tersebut manusia akan mengelola sesuai dengan ketentuan Allah. Ketika potensi kasih sayang mampu dikelola dan dijabarkan dalam kehidupan sosial maka tercipta interaksi sosial yang baik.<sup>39</sup>

Dalam pertemanan terdapat ikatan emosi sosial yang dibangun untuk membentuk sikap saling ketergantungan antar dua teman. Sederhananya rekan dalam persahabatan saling menyukai dan senang menghabiskan waktu bersama.<sup>40</sup> Sesuai dengan hal tersebut, pertemanan lahir dari perasaan yang saling menyayangi bukan sebaliknya. Sehingga dalam menjalin pertemanan atau persahabatan akan muncul perasaan saling kasih sayang.

---

<sup>38</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 69-70.

<sup>39</sup> *Ibid*, 70.

<sup>40</sup> Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 402.

### 3) Fakta bahwa pertemanan adalah interaksi sukarela

Pertemanan bersifat sukarela karena pertemanan bukanlah hubungan yang wajib atau hubungan yang ditentukan.<sup>41</sup> Sementara hubungan non sukarela seperti hubungan saudara mungkin bersifat timbal balik dan secara emosi erat, pengalaman hubungan sukarela sendiri sedikit bersifat lebih lemah dan tidak stabil. Karena keluarga dan hukum tidak menentukan pertemanan, ia lebih rentan untuk diganggu daripada hubungan non sukarela. Tanpa kesamaan tujuan dan komitmen dalam pembentukan dan pemeliharannya.<sup>42</sup>

Dalam pengertian di atas diterangkan bahwa pertemanan bukan lahir dari paksaan, melainkan pertemanan muncul secara langsung tanpa ada sandiwara dan rencana sebelumnya. Hubungan pertemanan akan muncul secara sukarela antara kedua belah pihak bilamana kedua belah pihak saling menerima tanpa ada paksaan sedikitpun.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan konsep diri seseorang tersebut. Dengan pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan.<sup>43</sup>

Conny R. Semiawan menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

<sup>41</sup> Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 402-403.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 402.

<sup>43</sup> Semiawan Conny, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Depdikbud, 1999), 46.

a. Kesamaan usia.

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama. Sehingga mendorong terjalannya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.<sup>44</sup>

b. Situasi

Faktor situasi tentunya juga berpengaruh bagi hubungan teman sebaya. Seperti halnya di saat banyak anak-anak yang akan cenderung memilih permainan yang kompetitif dari pada permainan yang kooperatif.

c. Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.<sup>45</sup>

d. Ukuran kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh. Sehingga hubungan pertemanan ini akan mendapatkan dampak positif yang lebih besar.

e. Perkembangan kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki

---

<sup>44</sup> Ria Fitriani, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) di SMK Negeri 2 Salatiga," 1 (2019), 126.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 126.

pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.<sup>46</sup>

### 3. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Setelah anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, maka lingkungan pergaulan sosial anak secara bertahap bertambah luas. Dengan bertambahnya minat untuk bermain, keinginan untuk bergaul, dan diterima oleh anak-anak lain di luar kelas semakin bertambah.<sup>47</sup>

Ketika anak memasuki usia sekolah, anak akan mengalami “usia gang” yang merupakan usia dimana kesadaran sosial berkembang dengan pesat. Menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini. Anak menjadi anggota kelompok dalam suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilakunya.<sup>48</sup>

Teman sebaya mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan jenis kelompok lain. Ciri-ciri dari teman sebaya menurut Santosa (2009: 81) yaitu :

#### a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi tetap ada satu orang diantara anggota dianggap sebagai seorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok.

<sup>46</sup> Ria Fitriani, “Pengaruh Konsep Diri” 127.

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Pskologi Perkembangan Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 42.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 43.

b. Bersifat sementara

Teman sebaya ini bukanlah merupakan suatu organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan. Dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat lulus sekolah dan masing-masing anggota melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda.<sup>49</sup>

c. Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas

Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok.<sup>50</sup>

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu-individu yang memiliki persamaan usia. Selain itu mereka juga memiliki kesamaan sosial.

Ciri-ciri diatas merupakan cirri-ciri yang menonjol dari gang anak. Ciri terpenting gang anak adalah bahwa gang anak-anak merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh anak-anak sendiri, bukan bentukan orang-orang dewasa atau orang lain. Tujuan utama gang anak adalah memperoleh kesenangan, bukan membuat perilaku yang tidak sosial ataupun membuat kekacauan. Mereka memuaskan kebutuhan sosial anak-

<sup>49</sup> Nuryeni Fildayati, "Pengaruh Teman Sebaya" 45.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 46.

anak yang lebih tua dari mereka dan terpenting dari semuanya adalah bahwa merupakan pelaku sosialisasi yang penting pada masa kanak-kanak. Meskipun tidak setiap gang anak memiliki ciri-ciri di atas.<sup>51</sup>

## B. Adab Memilih Teman

Secara etimologis, adab dalam istilah arab memiliki arti adat istiadat, suatu kebiasaan, etika, serta perilaku yang dilihat dan kemudian ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai tokoh maupun model. Kata adab (اداب) berasal dari kata دب yang artinya sesuatu yang baik sekali, atau pesta, atau persiapan.<sup>52</sup> Adab samahalnya dengan kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa, akhlak yang baik dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak. Selain itu adab juga bermakna sebagai pendidikan.<sup>53</sup>

Secara terminologi adab merupakan kebiasaan maupun tingkah laku yang memiliki muatan nilai baik yang diperoleh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adab merupakan ilmu yang membahas tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam yaitu menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.<sup>54</sup> Adab tidak terlepas dari akhlak karimah atau menerapkan perilaku yang mulia. Dikatakan pula adab adalah menghormati selainmu dan berbuat sopan kepada orang lain. Di lain waktu, adab juga biasa disebut senantiasa berdiri di garis perbuatan yang dianggap baik.<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Nuryeni Fildayati, "Pengaruh Teman Sebaya" 46.

<sup>52</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah*, 2 (2017), 184.

<sup>53</sup> Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 20.

<sup>54</sup> *Ibid*, 20.

<sup>55</sup> Masykur, *Berguru Adab*, 25.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan, kata ‘adab’ berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, atau akhlak. Sebagai contoh dalam bentuk kalimat, ayahnya terkenal sebagai orang yang tinggi adabnya. ataupun kata ‘beradab’ berarti mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan santun.<sup>56</sup>

Pengertian adab secara terminologi, menurut para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Al-Ghazali mempunyai sudut pandang yang cukup baik ketika menilai hakikat adab. Dia menjelaskan adab sebagai tata krama, moral, nilai masyarakat dan disepakati karena kebajikannya. Kesepakatan merupakan dimensi tertinggi dalam menerapkan adab di tengah masyarakat.<sup>57</sup>
2. Menurut Thoriq, adab adalah sebuah cara dalam memperlakukan sesuatu yang sesuai dan seluhur-luhurnya, seperti menghiasi jiwa dengan kebaikan, baik dalam arti religious maupun sosial.<sup>58</sup>
3. Menurut Ibn Manzur kata adab bisa diartikan sebagai segala sesuatu tata cara yang dengannya seorang terpelajar berperilaku. Dinamakan adab *ya’dibu* (menghimpun) manusia kepada berbagai hal yang terpuji, dan mencegah mereka dari berbagai hal yang buruk.<sup>59</sup>
4. Menurut Rahmat Djatnika bahwa akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: Adanya

---

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, T.t.), 7.

<sup>57</sup> Ali, “Konsep Adab Peserta Didik,” 185.

<sup>58</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 2-3.

<sup>59</sup> Masykur, *Berguru Adab*, 20-21.

kecenderungan hati kepadanya dan Adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.<sup>60</sup>

5. Sedangkan menurut Syed Naquib al-Attas adab merupakan ilmu untuk mencari pengetahuan yang mendalam, yaitu dengan penanaman kebaikan pada diri seseorang agar menjadi manusia yang sempurna.
6. Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi, beliau mengertikan adab sebagai perilaku baik yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adab merupakan suatu kebiasaan dan aturan tingkah laku yang di dalamnya memuat nilai-nilai kebaikan yang berasal dari ajaran Islam. Serta penanaman kebaikan dalam diri individu sebagai manusia dan sebagai pribadi yang sempurna.

Islam sebagai sebuah ajaran yang universal memberikan perhatian dalam masalah adab. Adab dalam islam menyangkut konsep yang fundamental tentang ajaran islam itu sendiri. Keberadaan adab menjadi hal yang mahal dan sulit untuk diperoleh. Hal ini terjadi karena akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai adab itu sendiri serta besarnya pengaruh lingkungan.<sup>62</sup> Bahkan adab menjadi salah satu inti dari berbagai ajaran Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan sebagai berikut:

إن هذا القرآن مأدبة الله فتعلموا من مأدبته

*Artinya: sesungguhnya al-Qur'an adalah jamuan (ma'dabah) Allah di muka bumi, maka belajarlah dengan sungguh-sungguh dari jamuanNya. Dari penjelasan hadits di atas dapat diambil sebuah pelajaran bahwa umat Islam dianjurkan untuk*

<sup>60</sup> Zamrotus Sholihah, "Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Almuta'allim", Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2021

<sup>61</sup> Arif, "Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali," 170.

<sup>62</sup> Kholik, Mahruddin, "Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim" *Jurnal Sosial Humaniora*, 1 (2013), 27.

*belajar tentang adab. Lebih tegas lagi Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.*<sup>63</sup>

أدبني ربي فأحسن تأديبي

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendidiku dengan adab yang baik (sehingga jadilah pendidikan adab dariku istimewa).*<sup>64</sup>

Masalah adab merupakan bagian dari akhlak Islam, yang mendapatkan perhatian serius dan tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat agama Islam adalah kumpulan dari aqidah, akhlak, ibadah, serta muamalah. Semua unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Apabila seseorang meremehkan dan meninggalkan salah satu dari unsur tersebut, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia maupun perkara akhiratnya.<sup>65</sup> Dengan demikian, orang tua, dan guru seharusnya mengarahkan anaknya saat bergaul dengan temannya, yaitu menggunakan adab yang baik.<sup>66</sup>

Jika diibaratkan dengan sebuah pohon, adab berperan sebagai batang, sedangkan akarnya adalah iman seseorang. Dikarenakan batang lebih banyak dilihat orang, maka adab menjadi tolak ukur keimanan seseorang; jika batangnya terlihat bagus, maka kemungkinan besar ia memiliki akar yang bagus dan kokoh. Sebagaimana pesan Malik kepada muridnya, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu!”<sup>67</sup> Demikian juga ulama; mereka selalu mengutamakan adab, kemudian setelahnya mereka memperdalam ilmu, karena mereka meyakini dengan beradab ilmu akan mudah masuk pada diri seseorang. Dalam agama Islam, adab sangat berkaitan dengan keimanan seseorang dan tidak dapat terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan adab juga terlihat pada pengarahan-pengarahan Nabi

<sup>63</sup> Al-Tirmidzi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi*, 364.

<sup>64</sup> Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, *Kasrotul amal fi Sunani Akwal wa al-Afali* (T.t.: Muassasah ar-Risalah, t.th.), 406.

<sup>65</sup> Toha Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2 (2016), 225.

<sup>66</sup> Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), 136.

<sup>67</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2017), 45.

Muhammad shallallahu alaihi wasallam tentang adab. Beliau sering mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan adab.<sup>68</sup>

Betapa penting dan tingginya kedudukan adab dan karakter yang baik, sehingga Rasulullah SAW menegaskan bahwa pada hari pembalasan kelak timbangan yang paling berat di sisi Allah SWT adalah yang memiliki akhlak maupun adab yang baik. Akhlak dan karakter yang baik itu adalah cerminan iman seseorang. Secara tegas Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya itu.<sup>69</sup>

Perlu diketahui bahwa perilaku yang baik merupakan bawaan sejak lahir, kadangkadangkang diperoleh dari perbuatan-perbuatan yang baik yang terus dikerjakan, dan kadangkadangkang dengan meneladani dan mengikuti perilaku orang salih dan orang yang baik dari sisi agama. Sehingga hendaknya kita membiasakan melakukan perbuatan yang baik dan dalam jangka waktu yang panjang serta tidak pernah meninggalkannya, dengan memiliki teman yang shalih dan baik maka kita akan senantiasa berperilaku baik.<sup>70</sup>

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menduduki posisi yang penting sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Ibrahim, "Pendidikan Akhlak" 45.

<sup>69</sup> Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah* (Padang: Andalas University Press, 2017), 7.

<sup>70</sup> Imam al-Ghazali, *Akhlak yang Baik*, (Bandung: Marja, 2019), 36.

<sup>71</sup> Al-Ghazali, *Akhlak yang Baik*, 36.

Perilaku atau aktifitas yang ada pada diri seseorang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi muncul akibat dari stimulus yang diterima oleh individu itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Lingkungan disini yaitu lingkungan dari perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya.<sup>72</sup> Apabila seseorang tidak bisa memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik dari perilaku teman sebayanya maka tidak menuntut kemungkinan kalau siswa tersebut dapat terbawa pada perilaku yang negative dan dapat melakukan tindakan yang maladaptive. Sehingga sikap dari teman sebaya pun memberikan pengaruh yang besar terhadap pola hidup serta perilaku seseorang.<sup>73</sup>

Sehingga dapat diketahui adab mencari teman diantaranya carilah teman yang baik perangainya atau akhlaknya. Karena dengan akhlak dan perangai yang baik tidak akan tumbuh subur kecuali dikalangan orang-orang yang berperangai serupa. Diantara karakter teman sejati yang paling khusus ialah memiliki pemikiran yang baik, cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia dan setia dalam bersaudara. Maka janganlah bersahabat melainkan dengan orang yang shaleh, karena mereka adalah sebaik-baik penolong dalam urusan dunia dan agama.<sup>74</sup>

### C. Urgensi Pertemanan

Teman merupakan bagian terpenting bagi kehidupan kita di dalam masyarakat. Karena teman akan senantiasa berada bersama dengan kita, sehingga keberadaan teman

---

<sup>72</sup> Ana Mar A.H, "Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa", *Jurnal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 1, (2015), 27.

<sup>73</sup> *Ibid*, 27.

<sup>74</sup> Nurhikmah, *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an*, 28-29

sangat berpengaruh bagi akhlak dan perilaku kita.<sup>75</sup> Maka berhati-hatilah dalam memilih teman, teman yang berperilaku buruk akan membuat kita masuk dalam kehidupan buruknya, begitupula teman yang berperilaku baik maka nantinya akan menjalin hubungan pertemanan yang baik pula. Sehingga benar apa yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab *Bidayat Al-Hidayat* tentang memilih teman, yaitu hendaknya memilih teman dengan memperhatikan lima hal, seperti: Berakal, orang yang shaleh, baik budi pekertinya, tidak cinta harta dunia, dan jujur.<sup>76</sup>

Meski pada dasarnya, semua manusia itu baik. Namun ada faktor lain yang dapat menyebabkan manusia bisa berubah menjadi tidak baik diantaranya ialah faktor lingkungan. Sehingga para ulama memandang penting masalah ini, agar umat muslim dapat berhati-hati dalam memilih teman. Ibnuul Jauzi Rahimahullah mengatakan bahwa dalam mendidik anak adalah dengan melindungi mereka dari pergaulan yang dapat merusak.<sup>77</sup> Mereka harus dibiasakan dengan orang-orang terdidik dan ulama serta dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik. Bahkan Ibrahim al-Harabi juga mengatakan bahwa awal kerusakan anak-anak adalah dari kelompoknya. Pergaulan mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit menyerap kebiasaan dan akhlak pihak yang lain. Kita harus memilih teman bergaul yang baik sehingga kita akan menyerap akhlak dan memperoleh manfaat dari persahabatan dan niat baik mereka.<sup>78</sup> Berteman merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt kepada umat di dunia. Persahabatan akan menjadi suatu kenikmatan bila didasari atas tujuan karena Allah

---

<sup>75</sup> Nawawi, *Muroqil Ubudiyahmaroqil*, 240.

<sup>76</sup> *Ibid*, 240.

<sup>77</sup> Haura, *Konsep Memilih Teman*, 349.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 349.

dan akan menjadi suatu kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah norma yang datangnya dari Allah dan rasul-Nya.<sup>79</sup>

Dalam proses seseorang mencari teman tidaklah bisa langsung klop dan bersama-sama. Namun, terkadang hal itu butuh waktu yang lama. Dalam proses inilah sebenarnya yang akan membentuk bagaimana warna dan corak yang akan dibentuk setelah proses tersebut. Kadangkala apa yang kita berikan kepada teman kita berbeda dengan apa yang diberikannya kepada kita, atau mungkin yang ia berikan sama dengan yang kita berikan.<sup>80</sup> Dari sinilah sebenarnya pengaruh teman mulai terasa, bila seseorang tidak sadar akan posisi dan keadaan dirinya, maka bisa jadi ia yang akan diwarnai oleh pengaruh temannya. Bila pengaruh itu baik maka kemungkinan ia akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>81</sup>

Teman berperan sebagai pembentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seseorang.<sup>82</sup> Adapun pertemanan yang baik adalah pertemanan yang bersekala luas, karena dapat menimbulkan budi pekerti yang mulia. Pertemanan yang luas juga mampu menyatukan hati, memperbaiki hubungan sesama manusia yang merupakan buah dari ketakwaan. Oleh karena itu untuk membentengi anak dari pengaruh buruk yang nantinya akan merusak masa depannya, sebaiknya seorang guru maupun orang tua harus memperkuat dengan sebaik-baiknya.<sup>83</sup> Pendidikan tentang masalah agama, kemudian bekal pengetahuan tentang adab-adab memilih teman yang baik merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Hal tersebut beralasan ketika seorang anak memiliki teman yang baik maka akan berefek baik pula pada diri anak, tetapi sebaliknya bila anak salah dalam memilih teman bergaul maka

---

<sup>79</sup> Haura, *Konsep Memilih Teman*, 349.

<sup>80</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman*, 11-12.

<sup>81</sup> *Ibid*, 12.

<sup>82</sup> Lina Suryani, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam," Skripsi, (2021), 60.

<sup>83</sup> Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 403.

anak tersebut akan terjerumus pada masalah yang nantinya akan memberikan akibat yang kurang baik bagi masa depan anak tersebut.<sup>84</sup>

Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai kemanusiaan itu adalah pertemanan. Pada awalnya Allah swt. hanya menciptakan satu orang manusia saja, yakni Adam. Kemudian, diciptakanlah seorang teman atau pendamping bagi Adam untuk mengobati rasa kesepian dalam kesendiriannya, yaitu Hawa. Maka, di surga sana (dulu di awal penciptaan), hidup seorang sepasang sahabat lawan jenis bernama Adam dan Hawa. Kemudian dari sepasang sahabat itulah Allah menciptakan cinta di antara keduanya, yang kemudian melahirkan umat manusia hingga bumi penuh dengannya seperti saat ini.<sup>85</sup>

Dari sejarah penciptaan manusia dapat diketahui bahwa fitrahnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Fitrah manusia adalah hidup berpasang-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan di sini tidak hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman. Karena itu, pertemanan kemudian menjadi salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, baik menurut Islam maupun menurut agama lain merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia.<sup>86</sup> Sehingga pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap akhlak dan kebiasaan seseorang. Namun bukan berarti kita harus membenci seseorang yang berkelakuan buruk, ataupun sampai tidak mau mengenalinya sama sekali, melainkan kita harus selalu *bermu'assarah* terhadap siapapun dengan baik. Seperti firman Allah Swt.

---

<sup>84</sup> Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 404.

<sup>85</sup> Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Yogyakarta: Diva Pess, 2015), 27.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 27.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*<sup>87</sup>

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya agar tidak mengikuti orang-orang yang memaksa untuk mempersekutukan Allah. Meskipun demikian kita diperbolehkan untuk berteman dengannya secara baik, namun harus tetap berpegang teguh dengan jalan hamba-Nya yang menyembah Allah.

Ajaran Islam bersifat fleksibel, namun fleksibilitasnya bukan bebas tanpa aturan. Salah satunya terkait dengan adab berteman di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidhi sebagai berikut:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

*Artinya: “Bertakwalah engkau kepada Allah di mana pun berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik!”*

Dalam sebuah hadits Rasulullah menganjurkan umatnya untuk berteman dan bergaul dengan orang shalih serta para ulama. Rasulullah sendiri sampai memberikan perumpamaan berteman dengan orang yang shalih dengan penjual minyak wangi, di mana akan mendapatkan salah satu dari tiga hal darinya, yakni: memberi minyak wangi, membeli darinya, atau mendapatkan aroma yang wangi.<sup>88</sup> Begitu pula larangan Rasulullah untuk bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan memberikan perumpamaan seperti pandai besi. Yang akan memberikan salah satu dari dua hal, yakni: ia akan membakar baju, atau

<sup>87</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 412.

<sup>88</sup> Haura, “Konsep Memilih Teman,” 148.

akan mendapatkan bau tidak sedap.<sup>89</sup> Sehingga teman yang baik pasti mempengaruhi pada hal yang baik, sebagai contoh ketika memiliki teman yang rajin beribadah maka kita sebagai temannya yang senantiasa melihat dan menemaninya maka akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama yaitu rajin beribadah.

Seseorang itu berdasarkan agama dari tatemannya. Oleh karena itu, hendaklah memperhatikan siapa temannya. Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Asakir yang artinya: hindarilah berteman dengan orang yang jahat karena sesungguhnya kamu nantinya akan dikenal seperti dia. Pengaruh teman sangatlah besar terhadap perkembangan akhlak anak.<sup>90</sup> Rasulullah sendiri memerintahkan kepada para orang tua untuk membantu memilihkan teman yang shalih, baik bagi anak-anaknya. Maka sangatlah dibutuhkan pengawasan yang ketat dan memberikan pelajaran agar pandai dalam memilih teman bergaul.<sup>91</sup>

Pertemanan tidak akan pernah abadi jika hanya melihat aspek fisik belaka. Pertemanan akan lebih bernilai dan abadi apabila didasari oleh kesadaran spiritual. Sebuah kesadaran yang menepatkan manusia pada derajat yang sama. Semuanya adalah makhluk tuhan. Perbedaan tidak diukur dengan kedudukan atau harta. Ukurannya adalah amal perbuatan. Maka bertemanlah karena perbuatannya, bukan karena hartanya.<sup>92</sup>

Sehingga dalam pertemanan tidak ada kata memilih teman dari segi fisik dan harta kekayaan yang dimiliki. Sebuah pertemanan akan abadi dan indah apabila dilandasi oleh ketulusan dan semangat kerja sama seperti layaknya kedua belah tangan. Bagaimana kedua

---

<sup>89</sup> Haura, “Konsep Memilih Teman”, 148.

<sup>90</sup> Enday Mulyadi, “Memilih Lingkungan Pendidikan yang Baik Bagi Anak” *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2014), 771.

<sup>91</sup> Arhjayati Rahim, “Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam”. *Jurnal Al-Ulum*, 13 (2013), 94.

<sup>92</sup> Komaruddin Hidayat, *Ungkapan Hikmah Membuka Mata, Menangkap Makna*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013), 84.

belah tangan saling kerja sama? Tentunya, mereka senantiasa saling bahu membahu untuk mencapai sesuatu bersama.<sup>93</sup> Menanggung bersama setiap kesedihan yang menimpa dan setiap kebahagiaan akan selalu dinikmati bersama. Dalam situasi dan kondisi apa pun, jalinan kerja sama itu terus berlanjut. Mereka juga saling membantu saat dibutuhkan walau tanpa diminta dan saling menjaga rahasia dan aib. Itulah pertemanan yang hakiki dalam pandangan Islam.<sup>94</sup>

### 1. Perbedaan Sahabat dan Teman

Perbedaan antara sahabat dan teman adalah: kata sahabat dalam bahasa arab yaitu صَدِيقٌ (sahabat karib) yaitu orang yang selalu merasakan suka duka yang di alami oleh seorang sahabatnya. Sedangkan teman adalah orang yang tidak terlalu dekat dengan kita, biasanya hanya bertatap muka satu kali atau dua kali lalu kita bisa menyebutnya sebagai teman. Tetapi sahabat adalah orang yang selalu menemani dan merasakan pahit masinya hidup ini.<sup>95</sup>

Konteks pertemanan dalam ayat ini menggambarkan pertemanan yang baik adalah pertemanan yang dilandasi sebuah ikatan kepercayaan satu sama lain Ayat ini menjelaskan tentang nasib para pendurhaka yang dilempar ke dalam neraka karena mempersamakan Allah dengan berhala-berhala, mereka saling bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lain. Mereka tidak mendapatkan syafaat bahkan tidak

<sup>93</sup> Pertemanan Perspektif Al-Qur'an, 26.

<sup>94</sup> *Ibid*, 26.

<sup>95</sup> Arnold Belau, 2015: *Perbedaan antara Sahabat dan Teman*, (Online), ([https://www.kompasiana.com/arnoldbelau/perbedaan-antara-sahabat-dan-teman\\_550dbcf3813311822bb1e4b7](https://www.kompasiana.com/arnoldbelau/perbedaan-antara-sahabat-dan-teman_550dbcf3813311822bb1e4b7)), diakses 23 Mei 2022.

mempunyai teman yang dapat membantunya merasakan kepedihannya. Ini akibat Karena tidak memperdulikan ajakan temannya menuju kebaikan semasa di dunia.<sup>96</sup>

Melihat penggunaan al-Qur'an tentang kata *sadiqun* di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan jalinan pertemanan itu ialah orang-orang yang mempunyai ikatan yang kuat satu sama lain. Atau samahalnya seperti seseorang yang berteman tanpa ada motif dan niat tertentu, serta senantiasa bersikap jujur dan benar dalam berinteraksi.<sup>97</sup> Hal ini seperti yang digambarkan dalam ungkapan "*Sadiquka man sadaqaka wa la man saddaqaka*" yang artinya sahabatmu adalah orang yang mempercayaimu (jujur), bukan orang yang selalu membenarkanmu. Dengan kata lain, ciri sahabat yang baik ialah orang yang senantiasa mempercayai sahabatnya, menuntut adanya kejujuran dalam segala hal, tanpa ada dusta dalam hubungan mereka. Dan teman yang buruk ialah orang yang selalu membenarkan segala tindakanmu meskipun itu salah.<sup>98</sup>

Perbedaan antara teman dan sahabat yang paling utama dan terutama adalah: Teman pengertiannya lebih spesifik. Misalnya teman itu bisa saja teman bermain, teman sekolah, teman kampus dll. Pertemanan hanya sebatas ruang lingkup itu saja, dan kalau sudah diluar itu maka biasanya tidak akan ada hubungan apa-apa lagi. Biasanya teman tidak akan atau tidak mau merasakan apa yang sedang di rasakan oleh teman yang lainnya.<sup>99</sup> Mereka cenderung tidak mau peduli, walaupun tidak semuanya seperti itu. Saya jelaskan secara detail lagi bahwa, teman bermain, sekolah dan kampus yang

---

<sup>96</sup> Arnold Belau, "*Perbedaan antara Sahabat*".

<sup>97</sup> Nurhikmah, "*Pertemanan Perspektif al-Qur'an*", 38.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>99</sup> Arnold, *Perbedaan antara Sahabat dan Teman*.

dimaksudkan diatas adalah teman bermain berarti ya memang teman bermain saja dan tidak lebih dari itu, begitu pun teman kampus, teman sekolah dan lain-lain.<sup>100</sup>

Sedangkan Sahabat : penegrtiannya lebih dalam dan disertai dengan peraan simpati terhadap sahabatnya tanpa mengenal waktu dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (tak terbatas waktu). Dan lagi bahwa, sahabat akan selalu setia bersama mengalami suka maupun duka yang kami rasakan. Kelebihan sahabat itu sendiri adalah diamana sahabat itu kita bisa jadikan sebagai tempat untuk kita curhat dan menungkapkan perasaan apa saja yang kita hadapai dalam kehidupan kita. sahabat itu tempat kita curhat, meluapkan apa yg akan kita luapkan, sahabat selalu ada saat kita butuh selalu setia saat kita ditinggalin orang-orang yang kita sayng, itu bedanya sahabat sama teman.<sup>101</sup>

## 2. Tujuan Pertemanan

Interaksi sosial dalam sebuah lingkungan dapat berupa terjalannya sebuah pertemanan, maka akan terjalin pula interaksi sosial yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan sosial dan moral.<sup>102</sup> Melalui inteaksi sosial dengan pertemanan, seseorang mampu membangun pemahaman tentang prinsip-prinsip moral seperti timbal balik dan kerjasama, keadilan, dan kesejahteraan manusia.<sup>103</sup> Artinya, diajarkan masalah-masalah moral yang benar dan salah dari orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak membangun pemahaman tentang bagaimana memperlakukan orang lain melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain dan konflik serta perselisihan yang merupakan bagian dari semua interaksi sosial manusia.

---

<sup>100</sup> Arnold, *Perbedaan antara Sahabat dan Teman..*

<sup>101</sup> *Ibid.*,

<sup>102</sup> Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial* (Semarang: Mutiara Aksara,2021), 21.

<sup>103</sup> Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 403.

Atas dasar makhluk sosial, maka manusia tidak akan mungkin terhindar dari interaksi dalam lingkungan membentuk sebuah ikatan yang dinamakan pertemanan. Sebagaimana tujuan pertemanan dapat dikatakan bahwa pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Yaitu terjalinnya hubungan interaksi sosial antar sesama, terjalinnya ikatan ukhuwwah, terjaganya silaturahmi dan untuk meringankan masalah.<sup>104</sup>

Dalam pertemanan seorang individu tidak boleh melakukan hal yang dapat menghancurkan diri sendiri atau temannya. Kepercayaan menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga pertemanan. Dalam membentuk kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun kepercayaan dapat membuat individu merasa nyaman dalam menjalani pertemanan.<sup>105</sup>

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan hubungan antar manusia. Hal itu digambarkan dengan adanya berbagai syariat tentang hubungan manusia, baik menyangkut hubungan keluarga maupun masyarakat. Untuk mempererat hubungan antar keluarga, Islam mensyariatkan untuk mempererat tali silaturahmi.<sup>106</sup> Dalam pandangan al-Qur'an dan hadis, silaturahmi memiliki kedudukan yang sangat penting. Diantara terdapat sebuah hadis yang menjelaskan tentang keutamaan silaturahmi, yaitu sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

<sup>104</sup> Rebecca Frisk, 2018: 4 Alasan Mengapa Persahabatan Sangat Penting, (Online), (<https://id.oriflame.com/beautyedit/health-beauty/four-reasons-why-friendships-are-important>) diakses 23 mei 2022.

<sup>105</sup> Safira Tiara Dewi dan Wenty Marina Minza, "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda," *E-Jurnal Gama JOP*, 3 (2016), 194.

<sup>106</sup> Nurhikmah, *Pertemanan dalam Perspektif*, 130

*Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.<sup>107</sup>*

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa silaturahmi merupakan ibadah yang agung, mudah dan membawa berkah. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan silaturahmi, diantaranya dengan berziarah, memberi hadiah, memberi nafkah, berlaku lemah lembut, bermuka manis (senyum), dan memuliakannya. Kesemua ini dapat diterapkan dalam hubungan pertemanan sehingga terjalinlah silaturahmi yang baik dan sesuai ajaran Islam.<sup>108</sup>

### 3. Manfaat Pertemanan

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan interaksi satu sama lain. Ciri lain dari makhluk sosial saling berbagi rasa, bertukar buah pikiran dan kehendak. Bertukar pikiran dan berkehendak terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun non verbal.<sup>109</sup> Manusia adalah makhluk sosial. Dia tidak dapat hidup sendiri atau tanpa bantuan yang lain. Dalam komunitas sosial manusia saling mengikat satu sama lain melalui budaya, adat dan agama mulai ia lahir sampai menjadi seorang dewasa. Upaya ini sebagai bentuk penguatan struktur sosial dalam sebuah komunitas.<sup>110</sup>

Adapun manfaat pertemanan menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengenal lebih dekat dengan teman yang berasal dari budaya yang berbeda-beda.
- b. Dalam suatu kelompok akan memiliki peran baru dan tanggung jawab.

<sup>107</sup> Muhammad bin Ismail Abu A., *Al-Ja'fi, al-Jami al-Sahih al-Mukhatsar. Juz V*, 2232.

<sup>108</sup> Nurhikmah, *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an*, 144-145.

<sup>109</sup> Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia*, 19.

<sup>110</sup> *Ibid*, 20.

- c. Berpengetahuan luas mengenai kebudayaan yang didapat dari masing-masing teman yang berasal dari budaya yang berbeda-beda.
- d. Teman akan mengajarkan tentang mobilitas sosial.
- e. Belajar untuk mematuhi aturan sosial yang ada.<sup>111</sup>

Sedangkan menurut Slamet Santosa manfaat pertemanan adalah sebagai berikut:

- a. Teman dapat mengajarkan moral yang belum diketahui sebelumnya (baru).
- b. Teman mengajarkan mobilitas sosial.
- c. Teman adalah jembatan untuk mendapatkan informasi baru bagi seorang guru, orang tua, ataupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- d. Teman dapat membantu seseorang untuk melakukan peranan sosial baru yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.
- e. Dalam suatu kelompok seorang teman akan memiliki ketergantungan diantara satu sama lainnya.<sup>112</sup>

Teman mempunyai pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Nur Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar" *Jurnal Dakwah*, 12 (2018), 162.

<sup>112</sup> Cahaya, "Dukungan Teman Sebaya", 162.

<sup>113</sup> Nila Pratiwi, Dkk, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi Di Mts Muhammadiyah Curup," 4, (2020), 282.

Setiap pencarian sesuatu pasti memiliki manfaat dari apa yang dicarinya. Begitu pula seseorang yang akan kita jadikan teman. Ia harus memiliki sifat-sifat yang menunjang hubungan pertemannya. Sifat ini tergantung pada manfaat yang dituntut dari pertemanan itu, apakah pertemanan itu berorientasi pada dunia, kedudukan, harta atau hanya sebagai teman berbincang.<sup>114</sup>

Ada orang yang mencari teman yang dapat menunjang kepentingan akhirat. Dan sebenarnya orang yang paling bermanfaat bagi kita adalah orang yang membeikan kesempatan pada kita untuk bertindak pada dirinya sehingga kita bisa menanam kebaikan pada dirinya atau berbuat baik kepadanya. Orang yang semacam inilah yang paling membantu, memberi manfaat, dan menyempurnakan kita. Manfaat yang kita ambil darinya sebenarnya sama dengan yang kita ambil dari kita atau lebih banyak.<sup>115</sup> Dalam Al-Quran dijelaskan manfaat pertemanan diantaranya dapat memberikan syafaat di hari kiamat kelak, namun teman yang tidak mampu mengajak untuk taat kepada Allah tidak akan memberikan apa-apa dan hanya memberikan rasa penyesalan yang mendalam. hal ini digambarkan Allah dalam firman-Nya QS. Al-Syu'ara:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

*Artinya: Maka Kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.*<sup>116</sup>

Islam juga menjelaskan bahwa pertemanan yang sebenarnya haruslah bersifat simbiosis mutualisme, yakni saling menguntungkan. Bila tidak disadari dengan prinsip seperti ini, maka bisa dipastikan hubungan pertemanan itu tidak akan berlangsung lama. Jika salah satunya memiliki kepentingan tertentu terhadap orang yang dijadikan teman

<sup>114</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman*, 13.

<sup>115</sup> *Ibid*, 14.

<sup>116</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 371.

olehnya, maka pertemanan itu bukanlah sejati. Sebab, ketika ia sudah tercapai tujuannya, maka ia akan hilang meninggalkan temannya itu.<sup>117</sup> Pertemanan itu akan hilang seiring tercapainya tujuan yang diinginkan. Salah satu contoh pertemanan yang menguntungkan adalah teman yang mampu memberikan syafaat di hari kiamat kelak.<sup>118</sup> Sedangkan orang yang paling berbahaya adalah orang yang memberi kesempatan kepadanya untuk bertindak jelek kepada kita sehingga kita berbuat jelek. Dia menjerumuskan kita kepada bahaya. Dengan demikian, kita harus tau siapa jenis orang yang akan dijadikan sebagai teman. Ketidaktahuan kita untuk membedakan akan membawa kerugian bagi kita.<sup>119</sup>



---

<sup>117</sup> Nurhikmah, "Pertemanan Perspektif al-Qur'an", 26.

<sup>118</sup> *Ibid*, 26.

<sup>119</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman*, 13.

### BAB III

#### Adab Memilih Teman menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

Islam menyebutkan bahwa adab bukanlah hal yang dianggap remeh. Bahkan adab merupakan inti dari salah satu ajaran Islam. Sehingga adab dinilai sebagai suatu hal yang penting, hingga para ulama menyusun kitab-kitab khusus yang di dalamnya membahas tentang adab. Adab memiliki arti, kehalusan budi pekerti, keramahan, kesopanan, dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain.<sup>120</sup> Adab berarti jamuan terdapat dalam satu hadits berikut:

إن هذا القرآن مأدبة الله فتعلموا من مأدبته

*Artinya: sesungguhnya al-Qur'an adalah jamuan (ma'dabah) Allah di muka bumi, maka belajarlah dengan sungguh-sungguh dari jamuanNya. Dari penjelasan hadits di atas dapat diambil sebuah pelajaran bahwa umat Islam dianjurkan untuk belajar tentang adab. Lebih tegas lagi Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.<sup>121</sup>*

أدبني ربي فأحسن تأديبي

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendidikku dengan adab yang baik (sehingga jadilah pendidikan adab dariku istimewa).<sup>122</sup>*

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah mendapatkan didikan dan ajaran adab secara langsung dari Allah Ta'ala. Dengan demikian khususnya, orang tua, dan guru untuk mengarahkan anaknya dalam hal bergaul, seperti bagaimana bersikap dan adab yang baik, selalu menolong ketika menemui teman dalam keadaan yang membutuhkan, bersikap peka ketika menemui teman yang sedang terkena masalah yang memerlukan bantuan kita, tidak boleh menjelekkkan teman atau sampai membuka aib, dan membatasi anak dalam bergaul

<sup>120</sup> Zuhaida, *Menjadi Teman*, 13.

<sup>121</sup> Al-Tirmidzi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi*, 523.

<sup>122</sup> Alauddin, *Kasrotul amal fi Sunani Akwal*, 406.

khususnya dengan lawan jenis dengan tujuan untuk menghindari pergaulan bebas, karena pada masa sekolah dasar anak sudah mengenal dan merasakan perasaan saling suka atau pacaran, di mana hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak baik.

Sehingga seorang anak hendaknya pandai-pandai dalam memilah dan memilih teman bergaul, baik teman ketika di lingkungan rumah maupun di sekolah, karena teman dapat mempengaruhi keberhasilan serta kesuksesan belajar.<sup>123</sup> Sehingga jangan sampai berteman dengan mereka yang membawa kearah jurang kemaksiatan atau perbuatan tercela.<sup>124</sup> Karena Islam menyarankan sebelum berteman untuk melihat terlebih dahulu perilaku seseorang, baik kebaikannya atau sifat kejujurannya.<sup>125</sup>

Sebelum menguraikan tentang adab kepada teman, syekh al-zarnuji lebih dahulu menjelaskan mengenai adab memilih teman. Sebagaimana penjelasan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tentang adab-adab dalam memilih teman yang baik yaitu sebagai berikut:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ ، فَيَنْبَغِي أَيَّحْتَرِ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ ، ظَافِرًا مِّنَ الْكَسْلَانِ وَالْمِعْطَلِ وَالْمُكْثَرِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ<sup>126</sup>

*Artinya: Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau, dan gemar menfitnah.<sup>127</sup>*

Syekh al-zarnuji menjadikan kata الشَّرِيكِ untuk menggambarkan makna teman. Kata الشَّرِيكِ memiliki arti teman, partner, dan sekutu. Sehingga siapapun yang bekerjasama dengan kita disebut sebagai teman, namun perlu diketahui untuk dapat berteman dengan orang yang

<sup>123</sup> Harun, *Sukses Mendidik Anak*, 136.

<sup>124</sup> Suhaimin Fajrin, Taufikurrahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin," (2021) 94.

<sup>125</sup> Mukromin, Resensi Kitab Ta'limul Muta'allim, 49.

<sup>126</sup> Syekh Al-Zarnuji, شرح تعلم المتعلم (Kediri: Fath al-Ulum, t.t.), 15.

<sup>127</sup> Achmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 37.

baik diharuskan untuk mengetahui adab-adab dalam memilih teman, seperti yang telah diterangkan oleh syekh al-zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul muta'allim*.

Adab memilih teman menurut syekh al-zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

#### 1. Memilih teman yang tekun

Tekun adalah kesungguhan hati untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam memperoleh sesuatu, walaupun mengalami kesulitan, hambatan atau rintangan. Tekun berarti nilai berdasarkan orientasi tindakan dalam mewujudkan gagasan menjadi kenyataan. Sebagai seorang pelajar, sifat tekun diwujudkan dengan adanya semangat dalam belajar yang tinggi dan berkesinambungan, tidak mudah kendor dan menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ketika belajar, seseorang yang tekun akan selalu belajar meskipun tidak sedang menghadapi ujian.<sup>128</sup>

Dalam Al-Qur'an sifat tekun disebutkan dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 yaitu:

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى فِينَا لِنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhoan-Ku, niscaya Aku akan menunjukkan jalan menuju-Ku, dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*<sup>129</sup>

Dengan demikian, tekun menjadi modal utama untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang yang telah diimpikan dan dicita-citakan. Dengan memiliki sikap tekun sesuatu yang mungkin sulit untuk dicapai akan menjadi lebih mudah dan pasti akan berhasil. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi “*man jadda wa jadda*” yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Sudah

<sup>128</sup> Irfan Jauhari, “Urgensi Nilai Pendidikan Karakter Pespektif Ta'limul Muta'allim dalam Menghadapi Krisis Moral,” (2019) 9–10.

<sup>129</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 404.

menjadi suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk memiliki sifat tekun atau sungguh-sungguh. Karena seseorang akan mendapatkan apa yang dinginkannya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Ayat di atas juga memerintahkan kita untuk tidak berputus asa terhadap segala hal, karena putus asa akan membuat kita berhenti dari semua yang telah dikerjakan dan pada akhirnya pekerjaan itu tidak tuntas sampai akhir.

Demikian Syekh Imam Al Ajal atau Ustadz Sadiduddin mendendangkan syair yang dirubah dari karangan Imam Syafi’I yang berbunyi:

الشَّيْرَازِيُّ لِلشَّافِعِيِّ:

الْحِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْحِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُّغْلَقٍ

Artinya: "kesungguhan akan mendekatkan pada sesuatu yang jauh, dan membukakan pintu yang terkunci."<sup>130</sup>

Syair tersebut menjelaskan bahwa ketika kita melakukan suatu hal dengan tekun atau sungguh sungguh maka sesuatu yang tidak mungkin sekalipun dapat menjadi sesuatu yang mungkin untuk didapatkan. Syair ini mengharuskan kita untuk selalu meyakini bahwa sesulit apapun perkara yang dihadapi kita harus selalu berusaha dan terus berusaha dengan kesungguhan hati agar hal yang di depan dapat kita lalui.

## 2. Memilih teman yang *wira'i*

Menurut Syekh Al-zarnuji, seorang pelajar harus memiliki sifat wara dalam mencari ilmu.<sup>131</sup> *Wira'i* merupakan perbuatan seseorang dalam meninggalkan segala perkara yang haram dan syubhat. Menurut Ibrahim bin ‘Adhama *Wira'i* adalah meninggalkan syubhat dan berlebihan. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan: Sebagian dari sifat *Wira'i* diantaranya yakni: tidak banyak tidur, tidak

<sup>130</sup> Nur Azizeh, Miftahul Jannah, "Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Meningkatkan Pembentukan Ahlak Mulia Siswa Smk Darussalam Safa'at," 1 (Juni, 2021), 3.

<sup>131</sup> Lina Suryani, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 66.

banyak makan, tidak banyak bicara yang tidak ada manfaatnya, karena salah seorang ulama *Ahli zuhud* memberikan nasihat kepada murid-muridnya: “*Jauhkan dirimu dari menggunjing dan bergaul dengan orang yang banyak bicara*”. Ia melanjutkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang banyak bicara itu sedang mencuri usiamu dan menyia-nyiaikan waktumu, dan yang teakhir sifat *wira’i* yaitu tidak makan makanan yang berasal dari pasar jika ia mampu, karena makanan pasar dikhawatirkan kotor dan najis, selain itu dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah, dan lebih dekat pada lalai.<sup>132</sup>

Dari hal tersebut, Al-zarnuji menjelaskan bahwa *Wira’i* berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya menurut agama, baik sesuatu itu ber hukum mubah, makruh, maupun haram. Oleh karenanya, hendaknya seorang pelajar senantiasa memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan hukum halal dan haram. Sehingga dapat sesuai dengan sikap religious yakni selalu patuh terhadap ajaran agama dan apa yang dilarang oleh agama.

Al-zanuji dalam masalah *wira’i* mengatakan:

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَعَّ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاءُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ، إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُؤَقِّعَهُ فِي الرَّسَائِقِ، أَوْ يُبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ<sup>133</sup>

*Artinya: dalam masalah Wira’i ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi: “barang siapa tidak bersifat wira’i ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan pada komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.”<sup>134</sup>*

Syekh al-zarnuji menganjurkan untuk berteman dan bergaul dengan orang yang bersifat *wira’i* serta menjauhi orang-orang yang mengabaikan sifat *wira’i*. Hal tersebut

<sup>132</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 119.

<sup>133</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المعلم*, 39.

<sup>134</sup> Asrori, *Etika Belajar*,. 117.

bertujuan agar kita dapat belajar bersifat *wira'i* serta dapat mengambil pelajaran dari sifat tersebut. Dalam hadits Nabi tersebut juga menjelaskan orang yang tidak bersifat *wira'i* akan ditimpakan baginya salah satu dari tiga cobaan diantaranya yaitu, diwafatkan pada usia muda, berteman dan berkelompok bersama mereka yang bodoh, dan dijadikan abdi penguasa.

Syekh al-zarnuji memberikan keterangan tambahan terkait *wira'i*:

وَمَنْ الْوَرَعَ أَنْ يَتَجَنَّبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمِعَادِ وَالْتَّعْطِيلِ , (وَيُجَاوِرِ الصَّالِحَاءَ) فَإِنَّ الْمِجَاوِرَةَ  
مُؤَثَّرَةٌ لَأَمْحَالَةٍ<sup>135</sup>

*Artinya: dan yang termasuk ke dalam wira'i diantaranya adalah menghindari orang yang suka berbuat anarkhi maksiat, dan pemalas (tapi bergaul pada orang-orang solih) karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.<sup>136</sup>*

Dari keterangan di atas disebutkan bahwa orang yang memiliki sifat *wira'i* senantiasa menghindari atau meninggalkan orang-orang yang gemar dalam berbuat maksiat. Karena mereka menyadari bahwa sekecil apapun perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan pengaruh bagi kita ketika kita beteman dengannya, baik pengaruh terhadap pola hidupnya maupun pengaruh pada perilaku.

Seorang pelajar yang senantiasa bersifat *wira'i* ilmunya akan barakah, bermanfaat, dan dapat belajar dengan lebih mudah, selain itu masih banyak faedah yang akan didapatkan. Dengan adanya ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan memperoleh kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu dengan bersifat *wira'i* dapat mendekatkan diri kita kepada Allah dengan cara banyak beribadah.

<sup>135</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المتعلم*, 40.

<sup>136</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 118-119.

Dengan demikian *wara'i* adalah sikap antipasti diri dari segala sesuatu yang dapat menjadi aib, mengutamakan kehati-hatian ketika berperilaku, meninggalkan segala hal yang meragukan dan menuju pada suatu hal yang tak meragukan, tidak menuruti keinginan tetapi mengambil sesuatu sesuai dengan kebutuhan, meningkatkan ketaatan, menjalankan hal-hal yang mubah untuk menguatkan ibadah, serta menambah *taqarub* kepada Allah.

### 3. Memilih teman yang jujur

Dalam Bahasa Arab, kata jujur sama artinya dengan “as-sidqu” atau “siddiq” yang memiliki arti benar, kenyataan atau berkata dengan kebenaran. Secara istilah, jujur berarti terdapat kesesuaian antara apa yang diucapkan dan perbuatannya, kesesuaian antara informasi yang diberikan dan kenyataan yang ada, adanya ketegasan dan kemantapan hati serta segala hal yang dinilai baik yang tidak dicampuri kedustaan. Sehingga dapat diketahui jujur merupakan kesesuaian antara suara hati seseorang dengan ucapannya, maka jika salah satu syarat itu hilang maka tidak lagi dikatakan sebagai kejujuran yang sempurna.<sup>137</sup>

Kejujuran adalah pondasi bagi akhlak seseorang sekaligus pangkal dari semua akhlak yang ada, karena seorang yang bersifat jujur akan selalu diberikan keutamaan dan akhlak yang luhur, ketika berbicara ia selalu terus terang dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan suatu hal. Jujur merupakan salah satu akhlak yang terpuji dan semua orang harus memiliki sifat tersebut sebagaimana sifat yang telah dicontohkan oleh manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad.

Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad saw., bersabda dalam sebuah hadits berikut :

---

<sup>137</sup> Basse Tanki Akko, Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur),” *Journal of Islamic Education*, 1 (2018), 161.

بِصِدْقٍ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ يَهْدِي إِلَى النَّصَارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

*Artinya: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.<sup>138</sup>*

Hadist di atas menjelaskan begitu pentingnya berkata jujur dikarenakan berkata jujur dapat membawa kita ke dalam kebaikan. Karena sejatinya beteman dengan orang yang jujur akan memberikan keselamatan bagi kita. Namun sebaliknya, apabila berkata dusta akan membawa kepada kejahatan, dalam hadits disebutkan bahwa berkata dusta merupakan ciri dari orang munafik, maka hindarilah berteman dengan orang berkata dusta, karena mereka akan selalu membenarkan semua perbuatan kita meskipun perbuatan itu salah. Maka berteman dengan orang yang jujur merupakan suatu kenikmatan, karena tidak hanya orang-orang yang ada disekitarnya saja yang akan mendapat kebenaran namun juga mampu menyampaikan kebenaran kepadanya. Sehingga ketika pertemanan dibangun dengan sifat kejujuran pastilah akan memudahkan komunikasi serta terjaminnya kelanggengan dan keharmonisan dalam hubungan.

Hal tersebut sejalan dengan bunyi nadhom di bawah ini:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي  
فَإِنْ كَانَ دَاشِرًا فَجَنَّبَهُ سَرْعَةً # وَإِنْ كَانَ دَاحِيًّا فَفَقَارَنَهُ تَهْتَدِي<sup>139</sup>

P O N O R O G O

<sup>138</sup> Basse, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam, 161.

<sup>139</sup> Al-Zarnuji, شرح تعلم المتعلم, 39.

*Artinya: janganlah engkau bertanya tentang seseorang, tapi lihatlah temannya, karena setiap teman selalu mengikuti temannya. Bila ia orang yang jahat jauhilah secepatnya, bila orang baik bertemanlah dengannya niscaya engkau akan mendapat petunjuk.<sup>140</sup>*

Dalam bait di atas memiliki arti jika penuntut ilmu ingin bergaul atau berteman dengan seseorang sedangkan ia tidak mengetahui bagaimana watak dan kepribadian orang tersebut maka lihatlah dengan siapa orang tersebut berteman. Karena jika temannya suka berjudi maka ada kemungkinan orang tersebut juga suka berjudi, berbeda halnya dengan orang yang suka menghadiri majlis ta'lim maka bisa jadi orang tersebut juga suka menghadiri majlis ta'lim. Maka sangatlah penting dalam memilih teman yang dapat menunjang kesuksesan kita, bila salah dalam berteman maka kita dapat terjerumus dalam kesesatan.

Dengan demikian begitu penting menerapkan sifat jujur bagi seseorang dalam nasihatnya syekh al-zarnuji menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang yang memiliki sifat jujur karena akan memberikan keselamatan bagi kita, menumbuhkan kenyamanan dengan teman, serta terhindar dari sifat saling tidak percaya antar teman. Sehingga dalam sebuah pertemanan ketika menemukan orang yang jujur maka akan menumbuhkan rasa aman dan percaya terhadap temannya.

#### 4. Memilih teman yang mudah memahami masalah

Teman yang mudah memahami masalah menunjukkan bukti kepedulian terhadap temannya yaitu dapat dilihat dengan munculnya sifat simpati. Teman yang mudah memahami masalah cenderung memiliki kepekaan yang lebih terutama ketika temannya sedang terkena masalah, mereka yang bersifat demikian yaitu yang memiliki akal cerdas. Sebagaimana petuah 'Ali ibn Abu Talib yaitu berikut: "Janganlah bersahabat dengan

---

<sup>140</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 36-37.

orang yang bodoh, karena terdapat beberapa orang bodoh yang telah membinasakan orang yang alim.”.<sup>141</sup>

Manfaat ketika berteman dengan orang yang pandai menyelesaikan masalah yaitu dapat membuat masalah yang dihadapi menjadi ringannya dengan memberikan solusi, menenangkan temannya yang sedang gelisah dengan memberinya nasihat yang dapat meringankan masalahnya, serta mendamaikan hati temanya dengan memberikan nasehat-nasihat. Maka dengan pertemanan yang seperti ini akan membuat hidup terasa lebih mudah karena adanya teman atau sahabat didekat kita yang dapat membuatnya merasa lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang bunyinya: *“mudahkanlah, janganlah mempersulit dan berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat manusia lari”*, dan hadits lain *“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat”*.<sup>142</sup>

Dari kedua hadits di atas dapat diketahui bahwa ketika kita memahami masalah, kemudian membantu mencari jalan keluar dari permasalahan teman atau saudara kita maka Allah akan menjauhkan kita dari masalah kelak di hari kiamat nanti. Selain itu Allah akan memudahkan urusan orang yang meringankan masalah orang lain baik itu urusan di dunia maupun urusan di akhirat.

<sup>141</sup> Rifa'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 85.

<sup>142</sup> Krida Salsabila, Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1 (2018), 50.

## 5. Menghindari teman yang pemalas

Malas merupakan perilaku yang samahalnya dengan perilaku zalim, kufur nikmat, lupa diri dan munafik. Malas khususnya pada usia remaja maupun anak-anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena begitu banyak dampak yang didapatkan sangatlah serius. Dampak yang dinilai paling fatal yaitu menjalankan kehidupan yang tidak sehat. Rasa malas umumnya timbul dalam diri anak maupun remaja disebabkan karena tidak adanya motivasi diri. Kemungkinan motivasi tersebut belum tumbuh dikarenakan anak belum mengetahui manfaat ketika menjadi pribadi yang rajin atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya.<sup>143</sup>

Sebagaimana penjelasan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut :

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ # كَمْ صَالِحٍ بَفْسَدِ آخَرَ يَفْسُدُ

عَدْوَى الْبَلَدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً # كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ<sup>144</sup>

*Artinya: Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua tingkahnya, banyak orang salih menjadi rusak, karena imbas orang lain. Menjalar ketololan pada cendekia, amat cepat berlalu, laksana para api, ia padam di atas abu.<sup>145</sup>*

Syair di atas menjelaskan bahwa berteman dengan orang yang memiliki sifat pemalas sangatlah berbahaya, karena sifat pemalas sendiri cepat menular. Syekh al-zarnuji mengakibatkan sifat pemalas ini seperti bara api yang padam di atas abu, maksudnya ketika seseorang yang rajin kemudian dia berteman dengan pemalas maka kebodohan akan menjalar seperti bara api yang padam di atas abu, bara api yang mulanya panas ketika di letakkan di atas abu akan berubah menjadi abu.

<sup>143</sup> Rahmah Maulidia, "Problem Malas Belajar pada Remaja (sebuah Analisis Psikologis)," *Jurnal Tsaqafah*, 2 (2012), 141.

<sup>144</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المتعلم*, 16.

<sup>145</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 36-37.

Al-zarnuji menjelaskan pendapatnya ini di dalam syair gubahannya yang berbunyi: “Wahai jiwaku, tinggalkan kemalasan dan penundaan masalah, maka kau jatuhkan aku dalam kehinaan. Tak pernah kulihat sesuatu yang dapat diraih bagi pemalas kecuali penyesalan dan cita-cita yang tak terwujud.”. Karena itu, menurut Al-zarnuji seorang penuntut ilmu belum dianggap bersifat bersungguh-sungguh dalam belajar, ketika belum mencapai kelelahan dan keletihan sebab mencapai kesuksesan.<sup>146</sup>

Rasa malas biasanya disebabkan oleh dahak dan lemak yang ada di dalam tubuh penyebabnya adalah makan terlalu banyak. Cara mencegahnya dapat dilakukan dengan mengurangi makan. Diungkapkan oleh tujuh puluh nabi yang bersepakat bahwa lupa disebabkan banyaknya dahak yang ada di dalam tubuh, kemudian dahak disebabkan karena banyak minum, dan minum disebabkan karena banyaknya makan.

Hendaknya kita berantisipasi untuk menghindari memiliki sifat malas ini yaitu dengan tidak makan terlalu banyak. Agar tidak banyak dahak di tubuh kita, selain tidak makan dalam porsi yang banyak cara mengurangi dahak dapat dilakukan dengan memakan roti kering atau anggur kering dengan porsi secukupnya agar tidak membutuhkan minum yang terlalu banyak, selanjutnya yaitu muntah juga dapat mengurangi dahak, kemudian bersiwak atau menggosok gigi. Bersiwak atau menggosok gigi juga dapat menambah kemampuan menghafal serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, selain itu bersiwak merupakan sunnah nabi yang ketika dilakukan akan menambah pahala dari membaca Al-Qur'an dan sholat.

---

<sup>146</sup> Ali, Konsep Adab Peserta Didik, 199.

## 6. Menghindari teman yang pengangguran

Pengangguran merupakan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan maupun tidak lagi bekerja dikarenakan sesuatu hal. Pengangguran sering menjadi masalah sosial karena mereka yang tidak mau untuk bekerja atau kurang gigih dalam berusaha, bahkan enggan untuk berusaha dan bersusah payah, tetapi mereka memiliki keinginan hidup enak dan terpenuhi segala kebutuhannya, sehingga akan menjadi “parasit” masyarakat, dan keluarga.<sup>147</sup>

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk bekerja dan berusaha sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Jumuh:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi ini. Dan carilah karuna Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*<sup>148</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa bertebaranlah kalian di muka bumi ini dalam rangka mencari kaunia Allah SWT. yaitu dengan bekerja. Ayat tersebut ditujukan untuk semua orang agar mereka senantiasa bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu bertemanlah dengan orang-orang yang giat bekerja karena mereka nantinya akan memberikan pengaruh yang baik pada diri kita, namun sebaliknya janganlah berteman dengan orang-orang yang pengangguran karena mereka akan memberikan pengaruh buruk seperti rasa malas, senang bersantai-santai, dan sebagainya.

## 7. Menghindari teman yang banyak bicara

Banyak bicara di sini diartikan sebagai seseorang yang berbicara namun tidak terdapat manfaat dari pembicaraannya. Maka hendaknya kalian menghindari orang

<sup>147</sup> Mahirah, “Kenakalan Remaja dan Pengangguran,” 1 (2017), 27.

<sup>148</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 554.

yang memiliki sifat banyak bicara. Syekh al-zarnuji memberikan penjelasannya mengenai bahaya dari orang yang banyak bicara :

وَوَصَّى فَقِيهٌ مِنْ زُهَّادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ : "عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّرَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمِكْتَارِ". وَقَالَ: إِنَّ مَنْ يُكْثِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ.<sup>149</sup>

*Artinya: Seseorang ahli fiqih yang zuhud berpesan kepada muridnya: "hindarilah perbuatan ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicara", dan katanya lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umur dan membuang sia-sia waktunya.<sup>150</sup>*

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa larangan beteman dengan orang yang banyak bicara, karena pembicaraannya yang tidak bermanfaat. Kemudian perumpamaan mencuri umur yaitu ketika berbicara namun tidak ada manfaatnya sama sekali maka hal tersebut dinilai sia-sia.

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَآتَيْنَ بِحُجْمِ الْمَرْءِ كَانَتْ مُكْتَبَرًا

*Artinya: bila sempurna akal seseorang, sedikit sekali ucapannya dan yakinlah kebodohan seseorang bila ia banyak bicara.<sup>151</sup>*

Dalam peribahasa yang berbunyi padi semakin berisi semakin merunduk artinya jika seseorang yang mempunyai ilmu kemudian semakin bertambah banyak ilmunya maka akan cenderung bersifat rendah hati. Begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki ilmu sedikit (bodoh) maka ia akan banyak bicara disebabkan karena ia tidak mengetahui apa yang dibicarakan itu benar atau salah dan orang tersebut tidak memiliki kehati-hatian dalam berbicara. Orang yang cerdas akan menyampaikan ucapannya dengan menggunakan kata yang singkat atau dengan mengulanginya.<sup>152</sup>

<sup>149</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المتعلم*, 39-40.

<sup>150</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 36-37.

<sup>151</sup> Ali Maghfur Syadzili, *Syair Alala dan Nadhom Ta'lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2015), 11.

<sup>152</sup> Hannah Ma'isyah H., "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Āfāt Al- Lisān Karya Imam Al- Ghāzālī dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah," (Skripsi, IAIN Ponoogo, 2019), 82.

Berbicara suatu hal yang tidak mengandung manfaatnya walaupun tidak bernilai dosa akan tetapi tetap saja termasuk perbuatan yang tercela. Sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam QS. an-Nisa' ayat 114 yang artinya *“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan- bisikan mereka kecuali bisikan – bisikan dari orang yang menyuruh memberi sedekah atau berbuat amar ma'ruf atau mengadakan perdamaian diantara manusia”*.<sup>153</sup>

#### 8. Menghindari teman yang suka membuat kerusakan

Suka membuat kerusakan dapat diartikan sebagai seseorang yang gemar dan suka membuat kacau. Orang yang suka berbuat kerusakan sama halnya suka melakukan maksiat, maka jauhilah serta hindari berteman dengan orang yang seperti itu.<sup>154</sup> Salah satu ayat yang berbicara tentang bahaya orang yang berbuat kerusakan terdapat dalam firman Allah surah Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: Telah nampak kerusakan (fasād) di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>155</sup>

Menurut ayat di atas, kerusakan disebabkan oleh perbuatan tangan manusia yang tidak memerhatikan dan memperdulikan lingkungannya. Selain itu, krisis lingkungan pada hakikatnya juga diakibatkan karena krisis mental manusia. Ayat tersebut juga memerintahkan manusia agar bertaubat seta memohon ampun kepada Allah SWT.

Sehingga pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap akhlak dan kebiasaan seseorang. Namun bukan berarti kita harus membenci seseorang yang berkelakuan

<sup>153</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 97.

<sup>154</sup> Dede Rodin, “Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan Telaah Ayat-Ayat Ekologis,” 2 (2017), 400.

<sup>155</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 408.

buruk, ataupun sampai tidak mau mengenalinya sama sekali, melainkan kita harus selalu *bermu'assarah* terhadap siapapun dengan baik. Seperti firman Allah Swt. dalam surat Lukman ayat 1:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*<sup>156</sup>

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya agar tidak mengikuti orang-orang yang memaksa untuk mempersekutukan Allah. Meskipun demikian kita diperbolehkan untuk berteman dengannya secara baik, namun harus tetap berpegang teguh dengan jalan hamba-Nya yang menyembah Allah.

#### 9. Menghindari berteman dengan orang yang gemar memfitnah

Fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai suatu perkataan yang tanpa didasari dengan kebenaran, atau perkataan bohong yang disebar luaskan dengan tujuan menjelekkan orang. Abdul Mudjib juga mengungkapkan bahwa fitnah merupakan menyebarkan berita tanpa didasari dengan kebenaran, yang tujuannya ingin merugikan orang lain.<sup>157</sup> Berbeda dengan pengertian fitnah dalam bahasa arab, yaitu dimaknai kepada sifat tertentu untuk dibakar (yaitu berupa benda-benda yang terbuat dari logam: emas dan perak) dengan tujuan diperoleh kemurniannya. Dosa dari perbuatan fitnah lebih besar dari dosa pembunuhan, maka hindarilah berperilaku dan berteman dengan orang yang gemar memfitnah.

<sup>156</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 412.

<sup>157</sup> Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an”, 31 (2015), 73.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa seorang teman dapat memberikan pengaruh yang besar bagi seseorang. Sehingga kita harus memilih teman yang sesuai dalam kriteria yang dibawakah oleh syekh al-zarnuji agar kita mendapat keselamatan. Syekh Al-zarnuji memberikan penjelasan mengenai adab memilih teman untuk dijadikan pegangan dalam keseharian kita, terutama bagi para penuntut ilmu agar di dalam proses belajarnya memperoleh keberhasilan.



## BAB IV

### Urgensi Pertemanan Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

#### A. Konsep Pertemanan

Selain membutuhkan oksigen dan air untuk bertahan hidup, ternyata manusia juga membutuhkan sosok seorang teman. Saking pentingnya keberadaan teman, sampai agama Islam memandang persoalan pertemanan ini sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan. Karena teman adalah orang yang senantiasa bersama dan dekat dengan kita.<sup>158</sup> Manusia dalam bahasa Arab dapat berarti *an-nas*, konsep *an-nas* dalam Al-Qur'an mengacu pada status manusia yang berkaitan dengan hubungannya bersama masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Manusia yang fitrahnya sebagai makhluk sosial, tentunya memerlukan pasangan dalam menjalankan kehidupannya, dan memang manusia sendiri diciptakan secara berpasang-pasangan. Seperti yang dijelaskan dalam QS an-Nisa :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُم مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا  
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*<sup>159</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan agar saling mengenal dan berinteraksi, ayat tersebut juga memerintahkan

<sup>158</sup> Haura, Konsep Memilih Teman, 148.

<sup>159</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 77.

untuk bertakwa kepada Allah, saling tolong menolong dan membantu dengan sesama tanpa membedakan suku, ras, maupun budaya, serta memelihara tali silaturrahim, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa silaturrahim dapat melapangkan rezeki dan memperpanjang umur. Orang yang selalu menjalin silaturrahim dapat mengantarkan pada tingkat kemanusiaan yang sempurna. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menjaga setiap tindakan atau perlakuan yang kita lakukan, tidak sedikitpun yang luput dari pandangan-Nya, bahkan ketika kita melakukannya dengan sembunyi-sembunyi sekalipun.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki karakter, dan sifat yang berbeda-beda. Selain itu manusia memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan manusia lain. Karena bantuan dari manusia lain, manusia dapat saling berinteraksi, mengembangkan potensi dan keratifitas di dalam dirinya, serta dapat bertukar informasi dengan orang lain. Sehingga memang benar jika manusia dikatakan makhluk sosial karena tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya interaksi dengan manusia lain.<sup>160</sup>

Interaksi yang dijalankan biasanya berupa, hubungan timbal balik dan saling mengakui keberadaan kedua belah pihak, sehingga kedepannya akan memberikan keuntungan dan manfaat kepada keduanya.<sup>161</sup> Selain itu terciptanya rasa kasih sayang, karena seringnya bertemu dan berkomunikasi maka muncullah sikap peduli, ketergantungan, dan rasa sayang. Dan yang terakhir yaitu pertemanan yang terjalin merupakan interaksi sukarela atau tanpa paksaan sedikitpun.

Nabi Muhammad Saw. menganjurkan umatnya untuk berteman dengan orang shalih serta para ulama. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. memberikan perumpamaan berteman dengan orang yang shalih dengan penjual minyak wangi, di mana akan

---

<sup>160</sup> Wan Nova Listia, "Anak Sebagai Makhluk Sosial", 1 (2015), 19.

<sup>161</sup> Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 402.

mendapatkan salah satu dari tiga hal darinya, yakni: diberikan minyak wangi, membeli darinya, atau mendapatkan aroma yang wangi. Begitu pula larangan Rasulullah untuk berteman dengan orang yang tidak baik, dengan memberikan perumpamaan seperti pandai besi. Yang akan memberikan salah satu dari dua hal, yakni: ia akan membakar baju yang dikenakannya, atau akan mendapatkan bau tidak sedap.<sup>162</sup>

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Tirmidhi yaitu sebagai berikut:

إَتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

*Artinya: "Bertakwalah engkau kepada Allah di mana pun berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik!"*.<sup>163</sup>

Hadits Nabi Muhammad Saw di atas, menjelaskan bahwa teman yang berakhlak baik dapat memberikan contoh dengan sifat-sifat baiknya, seperti akhlak dalam kesehariannya, ilmu yang dimilikinya, dan kezuhudan serta kewira'iannya. Hal tersebut akan diberikan oleh teman yang baik tanpa harus memintanya terlebih dahulu, dan dengan berteman dengannya akan memberikan energi yang positif, serta dapat meminta nasihat, bimbingan, dan saran. Untuk itu dalam memilih teman harusnya memilih teman yang memenuhi syarat sesuai ajaran islam, dan memenuhi kewajiban dalam pertemanan.

Ibn 'Asakir meriwayatkan sebuah hadis yang artinya "hindarilah berteman dengan orang yang jahat karena sesungguhnya kamu nantinya akan dikenal seperti dia".<sup>164</sup> kita nantinya akan dikenal memiliki sifat baik atau buruk itu berdasarkan sifat dari teman kita. Karena pertemanan memberikan pengaruh yang sangat besar.

<sup>162</sup> Haura, Konsep Memilih Teman, 148.

<sup>163</sup> Al-Tirmidzi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi*, 526.

<sup>164</sup> Arhjayati, Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter, 94.

Oleh karena itu hendaknya seorang manusia dalam pertemanan harus pandai-pandai dalam memilah dan memilih, agar dalam sebuah pertemanan dapat memberikan manfaat yang baik. Sebagaimana penjelasannya terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* :

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبُ , حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ , عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ , عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ , عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ أَثْحُو الْمُؤْمِنِ , يَكْفُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ , وَيَحُوطُ مِنْ وِرَائِهِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-Rabi' bin Sulaiman al-Muazzin berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman maksudnya Sulaiman bin bilal- dari kasir bin Zaid dari al-Walid bin Rabah dari Abu Hurairah dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang".<sup>165</sup>*

Hadis di atas memberi penjelasan bahwa teman itu dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin. Ketika seseorang ingin mengetahui bagaimana dirinya atau orang lain maka hendaknya ia melihat dengan siapa orang tersebut berteman, jika yang ia lihat nilai-nilai kebaikan dalam diri temannya maka ia akan melihat kebaikan pula yang ada pada dirinya, dan juga sebaliknya ketika yang ia lihat kejahatan ada dalam diri temannya maka ia akan melihat kejahatan pula ada dalam dirinya.

Memilih teman bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Peralpnya di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* syekh al-zarnuji memerintahkan untuk memilih teman yang berkelakuan baik. Secara psikologis, semua orang berkecenderungan untuk memilih teman yang dicintainya. Biasanya teman yang dicintai memiliki kesamaan dengan apa yang dicintai oleh dirinya. Seseorang berkumpul atau berkelompok tentunya akan memilih kelompok yang memiliki tujuan yang sama atau sefrekuensi. Hal ini menunjukkan terdapat kesamaan

<sup>165</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 36-37.

antara sesama teman yang dicintainya baik dalam kesamaan agama, kesenangan, hobi, karakter, watak, profesi, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat nadhom yang memerintahkan setiap orang untuk pandai-pandai dalam memilih teman. Karena teman berperan penting dalam kehidupan seseorang. Dengan siapa kita berteman akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, terdapat dampak baik dan buruk yang akan kita dapatkan. Ketika berteman dengan orang yang berkelakuan buruk maka kita akan tertular dan senantiasa berkelakuan buruk, juga sebaliknya kita akan mendapatkan manfaat yang besar ketika berteman dengan orang yang saleh. Karena tidak sedikit orang yang terjerumus dalam kemaksiatan serta kesesatan yang dikarenakan terpengaruh dari teman yang berkelakuan buruk, namun tidak sedikit pula orang yang mendapatkan petunjuk atau hidayah serta banyak kebaikan yang dilakukan akibat berteman dengan orang yang saleh. Dengan adanya hubungan pertemanan, tanpa disadari dapat membuat ikatan sosial yang kuat bersama orang lain, selain itu juga dapat membuat psikologis serta mental akan menjadi lebih tangguh. Ikatan pertemanan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Karena senantiasa diselimuti dengan canda dan tawa ketika berada di sisi temannya.

## **B. Tujuan Pertemanan**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya membutuhkan adanya hubungan interaksi sosial dengan manusia lain, karena hal tersebut merupakan aspek yang penting dalam hubungan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi dengan sesama manusia maka dapat dikatakan manusia tersebut tidak dapat menjalankan hidupnya secara normal.<sup>166</sup> Untuk dapat berinteraksi dengan baik manusia harus mengetahui terlebih dahulu kepribadian orang yang akan diajak untuk berinteraksi. Apakah nantinya akan mendapatkan kemanfaatan

---

<sup>166</sup> Nurhikmah, *Pertemanan dalam Perspektif*, 130

atau tidak. Cara melihatnya yaitu dengan mengamati akhlak keseharian orang tersebut. Karena memilih untuk berteman atau berinteraksi sosial bukanlah suatu hal yang mudah.

Dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk memilih teman yang baik. Selain itu juga terdapat aturan adab dan batasan dalam pertemanan. Hubungan pertemanan ini sangatlah mempengaruhi kehidupan seseorang, jika ia salah memilih teman akan mendapatkan dampak buruk, sebaliknya seseorang akan mendapatkan manfaat yang besar jika berteman dengan orang-orang saleh. Sehingga karena adanya pengaruh dari teman bergaul maka banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kesesatan dan kemaksiatan, namun ada juga dalam pertemanan orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan. Tanpa disadari ketika hubungan pertemanan terjalin dengan baik artinya seseorang telah menjalin pula ikatan sosial yang kuat dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat membuat psikologis dan mental seorang teman bergaul akan menjadi lebih kuat. Selain itu hidup akan menjadi lebih baik, dan terarah dan selalu terhiasi dengan kebahagiaan.

Akan terdapat banyak manfaat yang diperoleh dari hubungan pertemanan. Namun sebelum membahas tentang manfaat hubungan pertemanan yang nantinya akan didapatkan. Alangkah baiknya jika terlebih dahulu membahas tentang tujuan dalam hubungan pertemanan menurut syekh Al-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Terjalannya hubungan interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bertemu dengan seseorang dengan orang lain, dan kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama, dan seterusnya. Maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Tentunya dalam interaksi sosial, harus terjalin dengan adanya

hubungan timbal balik yang dilakukan kedua belah pihak. Dalam artian kedua belah pihak saling merespon. Jika salah satu meminta bantuan maka ia harus membantunya, jika ditanya dia harus menjawab, jika diajak bermain ia akan ikut bermain, maka jika hal tersebut dilakukan dengan baik berarti telah terjadi interaksi sosial.<sup>167</sup>

Dengan adanya hubungan interaksi sosial dalam sebuah pertemanan maka dengan sendirinya seseorang akan memiliki rasa kasih sayang dengan temannya dan saling memberikan nasihat-nasihat. Sehingga sejalan dengan yang dikatakan syekh al-zarnuji dalam kalimat berikut:

وَيَنْبَغُ أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ<sup>168</sup>

*Artinya: sebagai ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud, karena hasud tidak ada manfaatnya bahkan membawa bahaya.<sup>169</sup>*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki kasih sayang dengan sesamanya, kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan adanya hubungan interaksi pertemanan yang baik, dan saling memberikan nasihat-nasihat yang baik pula. Serta menghindari untuk bersifat hasud, karena hasud merupakan asal mula dari bahaya dan bencana, dan tidak mendatangkan manfaat.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan utama yang diinginkan dari pertemanan merupakan terjadinya interaksi sosial yang baik. Karena seseorang selalu menginginkan pertemanan yang ia jalani di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan, seperti halnya nilai ibadah dan nilai-nilai positif lainnya. Sehingga banyak hal yang didapatkan darinya, seperti meningkatnya nilai keimanan dan ketaatan pada Allah

<sup>167</sup> Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, 21.

<sup>168</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المتعلم*, 39..

<sup>169</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 105-106.

SWT. pada akhirnya, yang didapatkan dari sebuah hubungan pertemanan atau interaksi sosial dapat membangun semangat keimanan dan mengajak untuk menuju jalan yang telah diridhai Allah swt. selain itu didapatkan pula rasa kasih sayang, saling tolong menolong dalam hal kebaikan serta adanya hubungan persaudaraan, dengan ini kualitas penghambaan kepada Allah swt. akan semakin meningkatkan dari waktu ke waktu.

## 2. Terjalannya Silaturahmi

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hubungan antar sesama manusia. Hal tersebut digambarkan melalui berbagai syariat yang ada tentang hubungan antar manusia, baik hubungan dengan keluarganya maupun dengan masyarakat. Untuk dapat mempererat hubungan diantara mereka, dengan hal ini islam sebagai agama yang luhurmengisyaratkan untuk saling bersilaturahmi. Silaturahmi mempunyai kedudukan yang penting, hal tersebut sejalan dengan pandangan Al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa silaturahmi adalah bentuk pelaksanaan ibadah, selain itu di dalam Al-Hadits dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan silaturahmi akan diperpanjang umurnya dan diluaskan rezekinya. Terdapat pula penjelasan mengenai orang yang memutuskan tali silaturahmi ia tidak akan memasuki surga, tidak diterima amal ibadahnya, dan masih banyak ancaman lain yang akan didupakannya. Oleh karenanya sebagai seorang muslim haruslah memelihara tali silaturahmi demi keselamatannya di dunia dan di akhirat.<sup>170</sup>

Telah diketahui bahwasanya islam merupakan agama yang indah dan sempurna. Karena itu islam tidak akan mememintahkan suatu hal melainkan di dalamnya

---

<sup>170</sup> Amirulloh, *Keajaiban Sholat*, 14.

suatu kebaikan dan keutamaan. Sebagaimana memelihara hubungan tali silaturahmi ini yang terdapat banyak keutamaan, yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.<sup>171</sup>*

Kalimat dia atas menjelaskan bahwa banyak keutamaan yang didapat bagi orang yang menjaga tali silaturahmi diantaranya mereka akan mendapatkan berkah, dikarenakan silaturahmi merupakan suatu ibadah yang agung. Terdapat banyak cara untuk menjaga tali silaturahmi, diantaranya dengan bersikap lemah lembut, bermuka manis dihadapan siapapun, serta memuliakan siapapun. Dapat pula dengan melakukan ziarah kubur, memberikan nafkah, dan memberikan hadiah. Itu semua dapat diterapkan dalam hubungan pertemanan. Sehingga silaturahmi akan terjalin dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.

Syekh al-zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan manfaat dari silaturahmi yaitu sebagai berikut:

وَمِمَّا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ الْبِرُّ وَتَرْكُ الْأَدَى وَتَوْقِيرُ الشُّيُوخِ وَصِلَةُ الْجَمِّ<sup>172</sup>

*Artinya: diantara yang dapat menyebabkan umur panjang, yaitu takwa, tidak menyakiti, hormat kepada orang tua, dan menyambung kekerabatan (silaturahmi).<sup>173</sup>*

Dalam kalimat tersebut dapat diketahui bahwa manfaat dari silaturahmi yaitu dapat memperpanjang umur diantaranya adalah menjadi hamba yang takwa, tidak menyakiti makhluk hidup, hormat dan patuh kepada kedua orang tua, dan menyambung tali silaturahmi.

<sup>171</sup> Muhammad bin Ismail Abu A., *Al-Ja'fi, al-Jami al-Sahih al-Mukhatsar. Juz V, 2232.*

<sup>172</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المتعلم*, 42.

<sup>173</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 142-143.

### C. Manfaat pertemanan

Pertemanan memiliki peranan penting dalam membantu individu untuk menjalankan setiap proses kehidupan, proses mengembangkan potensi diri, dan memberikan keyakinan secara personal, dukungan serta bimbingan.<sup>174</sup> Seorang individu yang memiliki sedikit teman akan cenderung memiliki kualitas kesejahteraan psikologis yang rendah, gangguan dalam psikologisnya, resiko tingkat kematian yang tinggi, dan dapat mempengaruhi kualitas akademiknya.<sup>175</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan pertemanan terdapat dukungan emosi dan materi, hiburan, dan akan mendapatkan informasi yang meningkatkan kepuasan hidup.

Dari pembahasan di atas maka telah diketahui tujuan dari hubungan pertemanan. Sehingga pembahasan selanjutnya adalah manfaat yang akan didapatkan dari hubungan pertemanan jika dikaitkan dengan kitab *ta'limul muta'allim* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Mewujudkan kesuksesan

Pada umumnya kesuksesan berawal dari usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh atau tekun dalam menjalankannya. Sehingga dalam berteman hendaknya kita memilih teman yang tidak mudah putus asa, rajin, serta tekun dan menghindari seorang teman yang memiliki sifat pemalas, agar kita tidak terbawa pengaruh dalam lingkungan yang buruk. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةٍ إِلَّا أَنَّ أَبْوَاهُ يُهَوِّدُونَهُ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ الْإِسْلَامَ

<sup>174</sup> Nila, Peran Teman Sebaya, 282.

<sup>175</sup> Dita Febrieta, "Relasi Persahabatan," *Kajian Ilmiah UBI*, 2 (Mei, 2016), 153.

*Artinya: Semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan islam, hanya saja orang tuanya yang menjadikan mereka beragama yahudi, nasrani dan majusi.*<sup>176</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa pertemanan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar, maka berhati-hatilah dalam memilih dengan siapa kita berteman. Betapa besar pengaruh teman terhadap kehidupan seseorang, karena baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari siapa teman pergaulannya yang senantiasa ada disampingnya, karena teman dapat mempengaruhi atau merubah semua hal dalam kehidupan seseorang. Rasulullah saw. Sampai menghimbau umatnya bahwa kualitas agama seorang hamba tergantung dengan siapa dia berteman. Apabila menghendaki kesuksesan di dunia dan di akhirat maka hendaklah memilih teman yang dapat membawa kesuksesan itu, namun sebaliknya jika yang diinginkan rasa kesengsaraan hidup baik di dunia dan di akhirat maka bertemanlah dengan mereka yang akhlaknya buruk.

## 2. Sebagai penolong dan memberikan syafaat di hari kiamat

Persahabatan maupun pertemanan tidak hanya memberikan kemanfaatan di dunia saja, akan tetapi memberikan kemanfaatan juga ketika di akhirat kelak dan akan memperoleh kedudukan serta derajat yang mulia seperti yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis yang artinya: Perbanyaklah teman karena sesungguhnya setiap teman yang beriman mempunyai syafaat di hari kiamat.<sup>177</sup>

Setiap seorang teman kelak di hari kiamat dapat memberikan syafaat kepada temannya yang berakhlak sholih serta taat dan patuh pada perintah Allah SWT. tetapi terdapat pula seorang teman yang tidak dapat memberikan syafaat kepada temannya

<sup>176</sup> M. Fathul Lillah. *Kajian dan Analisi Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 98.

<sup>177</sup> Latif Abdullah, "Konsep As-Subah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak," (Tesis, IAIN Purwokerto, 2021), 21.

yang tidak mengajak pada kebaikan dan taan kepada Allah. Selain tidak mendapatkan syafaat orang yang seperti ini akan memberikan rasa penyesalan yang mendalam, hal ini digambarkan Allah dalam firman-Nya QS. Al-Syu'ara:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

*Artinya: Maka Kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.*<sup>178</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan seseorang syafaat sedikitpun ketika ia tidak memiliki teman akrab. Dan teman seperti ini tidak dapat menolak bahaya yang akan menimpa diri mereka, hingga kelak dihari kiamat mereka akan dipenuhi rasa penyesalan yang amat besar. Karena mereka tidak dapat menolong dirinya sendiri dari siksa api neraka. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan syekh al-zarnuji:

وَيُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ :

بَارِبْدٌ بَدْتَرٌ بُودٌ أَرْمًا رِبْدٌ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللَّهُ الصَّمْدُ

بَارِبْدًا رَدْتَرًا سُودٌ جَحِيمٌ # بَارٌ نِيكُوكِيرٌ تَايَا بِي نَعِيمٌ<sup>179</sup>

*Artinya: Diturunkan kata mutiara dalam bahasa Persia :*

*“Kawan yang jahat lebih berbahaya dibandingkan ular berbisa, demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambillah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke syurga Na'im.”*<sup>180</sup>

Nadhom di atas memerintahkan untuk memperbanyak berteman dengan orang-orang yang beriman dan salih, karena mereka yang beriman akan memiliki syafaat kelak di hari kiamat. Sebab biasanya terdapat seorang yang terkena suatu musibah di akhirat yaitu dengan masuk neraka karena sifat ketidak hati-hatiannya

<sup>178</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 371.

<sup>179</sup> Al-Zarnuji, *شرح تعلم المتعلم*, 34.

<sup>180</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 36-37.

ketika di dunia, dan akan dikeluarkan dari neraka karena memperoleh syafaat dari temannya yang beriman dan salih itu.

Maka perlu dipahami bahwa seorang muslim hendaknya memandang pertemanan yang bermanfaat sebagai pertemanan yang di dalamnya terikat oleh iman, dan pertemanan yang dijalankan semata-mata demi takwa yang makin menguat, serta agar lebih mudah merealisasikan taat. Akan banyak didapatkan manfaat ketika berteman dengan orang-orang yang beriman dan shaleh, karena ketika duduk bersamanya, berteman dengannya, berkumpul bersama dengannya, berbicara dengannya akan mempunyai banyak keutamaan. Selain itu duduk bersama dengan orang shaleh bisa menambah wawasan ilmu yang bermanfaat baik untuk urusan dunia maupun agama, serta mengingatkan kepada temannya agar menjauhi hal-hal yang dapat membahayakannya.

Seorang teman yang baik dan shaleh senantiasa akan mendoong temannya untuk taat kepada Allah. Seperti halnya dengan mengajak temannya untuk berperilaku baik, hormat dan berbakti kepada orang tua, senantiasa menyambung silaturahmi, dan sebagainya. Karena ketika seseorang berteman dengan orang yang baik maka temannya akan mengikutinya. Karena mereka saling terikat satu sama lain.

Manfaat lain yang akan didapatkan dari berteman dengan orang yang shaleh yaitu ia akan menjaga hubungan dengan temannya, ia akan selali menjaga rahasianya, menjaga aibnya, baik ketika sedang bersama maupun tidak. Selain itu seseorang akan mendapatkan kemanfaatan berupa kasih dan sayang dari temannya dan akan selalu mendoakan kebaikan kepada temannya, baik ketika masih hidup maupun setelah ia mati.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab memilih teman dalam terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* hendaknya mempertimbangkan kriteria berikut yaitu: (a) memilih teman yang tekun, tekun adalah kesungguhan hati untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam memperoleh sesuatu. (b) *wira'i, wira'i* adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya. (c) jujur, jujur adalah terdapat kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. (d) mudah memahami masalah, yaitu memilih teman yang memiliki rasa empati dan simpati. (e) menghindari teman yang pemalas (f) menghindari teman yang pengangguran (g) menghindari teman yang banyak bicara (h) menghindari teman yang suka berbuat kerusakan, (i) dan menghindari teman yang suka menfitnah.
2. Urgensi pertemanan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu adanya ikatan sosial yang kuat bersama orang lain juga membuat psikologis mental yang bagus dalam kebaikan, terjalinnya silaturahmi yang baik, saling penolong dan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Al-zarnuji merupakan kitab yang membahas mengenai adab-adab belajar bagi penuntut ilmu, maka disarankan kepada:

1. Pendidik

Diharapkan pada pendidik (guru) dapat mempergunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-zarnuji sebagai pedoman dalam mengajarkan adab yang baik bagi pelajar. Hal tersebut bertujuan supaya pendidik dalam mengajar tidak hanya terpaku pada modul, atau buku yang sudah tersedia, tetapi pendidik dapat dengan kreatif memperdalam, memperluas bahkan mengembangkan bahan ajar dengan materi yang didapat dari kitab, buku, maupun jurnal yang ada hubungannya dengan materi tersebut.

2. Orang tua

Diharapkan orang tua dapat menjadikan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-zarnuji sebagai pedoman dalam mendidik anaknya, untuk mengajarkan bagaimana adab-adab yang baik khususnya adab dalam memilih teman.

3. Peneliti selanjutnya

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian saya dengan lebih detail tentang “Adab Memilih Teman dan Urgensi Pertemanan Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Latif. “Konsep As-Subah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak,” (Tesis, IAIN Purwokerto, 2021).
- Al-Ghazali, Imam. *Akhlak yang Baik*. Bandung: Marja, 2019.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Muroqil Ubudiyahmaroqil, terj. Zaid Husain Al-Hamid*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Al-Mas’udi, Hafidl Hasan. *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq, terj. Haidar Muhammad Azis*. Surabaya: Ampel Mulia.
- Al-Tirmidzi. *Jamius Shahih al-Tirmidzi*.
- Al-Zarnuji, شرح تعلم المتعلم, Kediri: Fath al-Ulum, t.t.
- . “Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Bidayat al-Hidayah,” *Jurnal Studi Islam*, 1 (2019).
- . *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta’limul Muta’allim*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Bafadhol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2017).
- Belau, Arnold, 2015: *Perbedaan antara Sahabat dan Teman*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/arnoldbelau/perbedaan-antara-sahabat-dan-teman-550dbcf3813311822bb1e4b7>), diakses 23 Mei 2022.
- Busiri, Achmad. “Etika dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-zarnuji (Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2020).
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dewi, Safira Tiara dan Wenty Marina Minza. “Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda,” *E-Jurnal Gama JOP*, 3 (2016).
- Fajrin, Suhaimin, Taufikurrahman. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin,” (2021)
- Febrieta, Dita. “Relasi Persahabatan,” *Kajian Ilmiah UBJ*, 2 (Mei, 2016).Fitriani, Ria. “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) di SMK Negeri 2 Salatiga,” 1 (2019).
- Frisk Rebecca, 2018: 4 Alasan Mengapa Persahabatan Sangat Penting, (Online), (<https://id.oriflame.com/beautyedit/health-beauty/four-reasons-why-friendships-are-important>) diakses 23 mei 2022.

- Fildayati, Nuryeni. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial," Skripsi, (2018).
- Hamza, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hardisman. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press, 2017.
- Harun, Irhayati. *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- Hasil Observasi pada Anak kelas 5 di SDN 1 Mrican, November 2021.
- Hidayati, Novi Wahyu. "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja," 2016.
- . "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Madu'i)," 2017.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Johani. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prameda Media Grup, 2016.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Khotimah, Khusnul, dan Retno Wahyuningsih. "Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 2 (2020).
- . *Kajian dan Analisa Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Listia, Wan Nova. "Anak Sebagai Makhluk Sosial", 1 (2015).
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2 (2016).
- Mahirah. "Kenakalan Remaja dan Pengangguran," 1 (2017).
- Mar, Ana. "Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa", *Jurnal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 1, (2015).
- Maulidia, Rahmah. "Problem Malas Belajar pada Remaja (sebuah Analisis Psikologis)," *Jurnal Tsaqafah*, 2 (2012).
- Ma'isyah, Hannah. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Āfāt Al- Lisān Karya Imam Al- Ghāzālī dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).
- Muhammad bin Ismail Abu A.. *Al-Ja'fi, al-Jami al-Sahih al-Mukhatsar. Juz V*,

- Mukromin. "Resensi Kitab Ta'limul Muta'alim," *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 1 (2019).
- Mulyani, Dwi. "Afiksasi dalam Penerjemahan (Studi Kasus Terjemahan Kitab Kifayatul Akhyar Jilid III Bab Sumpah dan Nazar oleh Achmad Zaidun dan A.Ma`ruf Asrori)," (Tesis, UIN SYARIF HIDAYATULLAH, Jakarta, 2009).
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- . "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits," *urnal Riset Agama*, 2 (2021).
- Noer Ali, Syahraini Tambak, dkk. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah*, 2 (2017).
- . *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (2015).
- Rodin, Dede. "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan Telaah Ayat-Ayat Ekologis," 2 (2017).
- Salsabila, Krida, Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1 (2018).
- Semiawan, Conny. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Suryani, Lina. "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).
- Tabi'in. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA*, 1 (2017).
- Tihul, Inan. "Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)," 2 (2021).
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2013.